

**PERNIKAHAN AKIBAT ZINA DALAM TAFSIR AHKAM
(ANALISIS TAFSIR RAWA'I AL-BAYAN FI TAFSIR AYAT AL-AHKAM
MIN AL-QUR'AN)**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :

SUKARMI

NPM. 1531030076

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1441 H /2019 M

**PERNIKAHAN AKIBAT ZINA DALAM TAFSIR AHKAM
(ANALISIS TAFSIR RAWA'I AL-BAYAN FI TAFSIR AYAT AL-AHKAM
MIN AL-QUR'AN)**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :

SUKARMI

NPM. 1531030076

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Pembimbing I : Ahmad Muttaqin, M.Ag

Pembimbing II : Dr. H. Mahmuddin Bunyamin, Lc., MA

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H /2019 M**

PERNYATAAN ORISINALITAS/ KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung menyatakan bahwa:

Nama : SUKARMI

NPM : 1531030076

Semester : IX (Sembilan)

Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Pernikahan Akibat Zina Dalam Tafsir Ahkam (*Analisis Tafsir Rawa'i Al-Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Qur'an*)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya bukan hasil penelitian orang lain. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, 26 September 2019

Yang Menyatakan


Sukarmi
1531030076



ABSTRAK

PERNIKAHAN AKIBAT ZINA DALAM TAFSIR AHKAM (ANALISIS TAFSIR RAWA'I AL-BAYAN FI TAFSIR AYAT AL-AHKAM MIN AL- QUR'AN)

Oleh :

Sukarmi

Pernikahan akibat zina menjadi hal yang urgen, mengingat saat ini fenomena pernikahan akibat zina selalu bertambah, namun tidak diimbangi dengan penyuluhan mengenai dampak yang timbul akibat perilaku zina, sebagaimana telah di contohkan oleh Rasulullah saw, sehingga eksistensis hukum zina dan mengenai kemashalatan status anak yang dikandung dalam suatu ayat tersebut. Artinya dalam tafsir Rawa'i Al-Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Qur'an surat An-Nur ayat 2-3 menjadi fokus penelitian mufasir kontemporer untuk memberikan usaha (tajdid) menyesuaikan ajaran agama dengan kehidupan modern dengan jalan menafsirkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kondisi sosial saat ini. Hadirnya Muhammad Ali Ash-Shabuni dapat dijadikan sebagai kaca mata untuk melihat penasiran surat An-Nur 2-3. Rumusan masalah yang diajukan ialah "Bagaimana pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni tentang pernikahan akibat zina dalam tafsir Rawa'i Al-Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Qur'an kajian surat An-Nur 2-3" ?. Jenis penelitian ini adalah penelitian library research (keperpustakaan) yang bersifat "Deskriptif" dan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data dengan cara menggali data dari literatur dokumen sebagai data primer berasal dari tafsir "Rawa'i Al-Bayan" dan data sekunder ialah buku-buku, jurnal, majalah, arsip yang berkaitan dengan tema penelitian. Berdasarkan analisis penelitian dapat di simpulkan menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam tafsir Rawa'i Al-Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Qur'an mengutip dari empat mazhab yakni *Hanafiyyah*, *Malikiyah*, *Syar'iyah*, *Hanabilah* dan beberapa pendapat mufasir dalam menafsirkan makna "Seorang mukmin di haramkan menikah dengan pelacur (penzina)" sebagaimana terdapat dalam surat An-Nur ayat 3 adalah haram menikahi pezina di sini maksudnya adalah larangan menikahi wanita pezina melainkan sesama pezina. Pendapat Muhammad Ali Ash-Shabuni cenderung membolehkan menikahi wanita pezina yang telah bertaubat sesuai dengan golongan Syafi'i, Hanafi, sedangkan sestatus nasab anak sepenuhnya di pihak ibu.

Kunci: Pernikahan Akibat Zina, Tafsir Rawa'i Al-Bayan, Mufasir Kontemporer.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Letkol H. Endro Suratin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 780421

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pernikahan Akibat Zina Dalam Tafsir Ahkam (*Analisis Tafsir Rawa'i Al-Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Qur'an*)

Nama : SUKARMI

NPM : 1531030076

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Ahmad Muttaqin, M.Ag

NIP. 197506052000001002

Pembimbing II

Dr. H. Mahmudin Bunyamin, Lc, MA

NIP. 1960301200031002

Mengetahui

Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Drs. Ahmad Bastari, M.A

NIP. 197003181998031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Letkol H. Endro Suratin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703531, 780421

PENGESAHAN


Skripsi dengan judul: **Pernikahan Akibat Zina Dalam Tafsir Ahkam (Analisis Tafsir Rawai' Al-Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Qur'an)**,
disusun oleh **Sukarmi, NPM 1531030076**, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, telah disidangkan dalam Sidang
Munaqasyah pada Hari/Tanggal: **Kamis/31 Oktober 2019**.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang	: Dr. Shonhaji, M.Ag	
Sekretaris Sidang	: Intan Islamia, M.Sc	
Penguji Utama	: Dr. Abdul Malik Ghozali, Lc., MA	
Penguji I	: Ahmad Muttaqin, M.Ag	
Penguji II	: Dr. Mahmudin Bunyamin, Lc., M. Ag	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama


Dr. M. Afif Anshori, M.Ag
NIP. 196003131989031004

MOTTO

دِينِ فِي رَأْفَةٍ بِهِمَا تَأْخُذُكُمْ وَلَا جَلْدَ مِائَةٍ مِّنْهُمَا وَاحِدٍ كُلِّ فَاجْلِدُوا وَالزَّانِي الزَّانِيَةُ
لَا الزَّانِي ﴿٢﴾ الْمُؤْمِنِينَ مِّنْ طَائِفَةٍ عَذَابُهُمَا وَلِيَشْهَدَ الْآخِرِ وَالْيَوْمِ بِاللَّهِ تُوْمِنُونَ كُنْتُمْ إِنْ أَلَّهِ
الْمُؤْمِنِينَ عَلَى ذَلِكَ وَحُرِّمَ مُشْرِكٌ أَوْ زَانٍ إِلَّا يَنْكِحَهَا لَا وَالزَّانِيَةُ مُشْرِكَةٌ أَوْ زَانِيَةٌ إِلَّا يَنْكِحُ



2. Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman. 3. Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin.

(Q.S. An-Nur : 2-3)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang selalu mendo'akan dan memotifasi dan memberikan kasih sayangnya padaku :

1. Ayahanda (Sunarto) dan Ibunda (Walem) tercinta yang selalu sabar, tulus, ikhlas, dan kasih sayangnya yang tidak terbalaskan. Yang tanpa kenal lelah selalu mencurahkan do'a yang senantiasa keduanya panjatkan disetiap saat, disepanjang hari agar peneliti diberikan kemudahan dan mampu meraih cita-cita yang selama ini di inginkan. Semoga Allah swt mengampuni dosanya dan menyayangi keduanya di dunia maupun di akhirat. Aamiin allahumma aamiin.
2. Kakakku tercinta Supri Yatin beserta suami dan Suwardi beserta istri yang telah membimbing peneliti selama berjalannya perkuliahan dengan sabar dan tekun agar peneliti menjadi orang yang sukses dan bermanfaat bagi orang lain. Semoga kedua keluarga kecil ini mendapatkan balasan kebaikan dari Allah swt yang tidak ternilai oleh apapun. Aamiin allahumma aamiin.
3. Keponakanku Suci Rahma Nia, Sulfa Aprilia, Muhammad Adiyastha Faiz, Azzam Ardi Saputra. Terimakasih sudah selalu support dan menemani peneliti dalam menyelesaikan penelitian. Semoga kelak menjadi anak yang shaleh dan shalehah berbakti kepada kedua orang tua. Aamiin Allahumma aamiin.

RIWAYAT HIDUP

Sukarmi dilahirkan di Gunung Katun, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan, pada tanggal 13 Juli 1996, anak ketiga dari tiga bersaudara, putri dari Bapak Sunarto dan Ibu Walem.

Jenjang pendidikan yang penulis tempuh yaitu: SD Negeri 1 Gunung Katun, lulus pada tahun 2008, Kemudian melanjutkan di SMP Negeri 2 Baradatu, lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan di SMA Negeri 1 Baradatu, Kecamatan Baradatu, Kabupaten Way Kanan, hingga lulus tahun 2014. Ketiganya dijalani dan diselesaikan dengan lancar. Kemudian melanjutkan kejenjang perguruan tinggi pada tahun 2015 ke UIN Raden Intan Lampung mengambil jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Bandar Lampung, 26 September 2019

Yang Membuat,

Sukarmi
NPM. 1531030076

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, Puji syukur peneliti kepada Allah SWT yang telah memberikan hidayah, taufik, rahmat, kekuatan kepada peneliti baik fisik atau mental sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “PERNIKAHAN AKIBAT ZINA DALAM TAFSIR AHKAM (*ANALISIS TAFSIR RAWA’I AL-BAYAN FI TAFSIR AYAT AL-AHKAM MIN AL-QUR’AN*)”, shalawat teriring salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, serta para umatnya yang senantiasa mengikuti sunnah-sunnahnya, yang selalu kita nanti-nantikan syafaatnya di yaumul akhir, amin.

Peneliti menyusun skripsi ini, merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program Strata Satu (S1) dan untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Ag) dalam ilmu al-Qur’an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung. Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, peneliti telah banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh Mukri, M. Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu pengetahuan di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung.

2. Bapak Dr. Afif Anshori M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari MA selaku ketua Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta Ibu Intan Islamia, M. SC selaku sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
4. Bapak Ahmad Muttaqin M. Ag selaku pembimbing I dan Bapak Dr. H. Mahmudin Bunyamin, Lc., MA selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan susah payah serta bimbingan tiada batas dan ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini
5. Para dosen Fakultas Ushuludin dan Studi Agama yang senantiasa memberikan ilmunya sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Fakultas Ushuludin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung
6. Pimpinan perpustakaan serta karyawan, baik perpustakaan Fakultas Ushuludin dan Studi Agama maupun perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung.
7. Teman-teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2015 Srijatun, Nanda, Wanseha, Meri, Kaysa, Ety, Adel, Mega, Nurul, Biah, Sopian, Arfinda, Novri, Agung, Novita, Ayunin, Anggun, Siti Qomariah dan lainnya yang senantiasa membantu secara materi dan non materi semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian, di permudah segala urusan serta mendapatkan kesuksesan dunia dan akhirat.

8. Sahabat-sahabat absurd terbaik saya Rif'atus Sa'adah, Lisma wati, Ririn Herawati, Siti Fatimah, Robiatus Salamah, Rina oktavia, yang sering membagikan ilmunya, nasehat-nasehat, pentingnya sabar dalam memahami dunia luar dan masukan-masukan kepada peneliti.
9. Teman-teman kontrakan yang sudah saya anggap sebagai keluarga, Novia, Nisa, Ina, Yuli, Reni, Manda, dan rekan-rekan KKN kelompok 161 2018, Agustina, Siti, Indah, Diyah, Yuyun, Dian, Yuli, Ponggo, Wahyu, Titi, Rahma, Sherly, semoga ukhuwah dan tali silaturahmi kita tetap terjaga.
10. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan mendewasakan dalam berfikir dan bertindak.

Peneliti sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, mengingat kemampuan pengetahuan dan pengalaman peneliti yang terbatas. Peneliti menyampaikan mohon maaf sebesar-besarnya atas segala kesalahan yang pernah dilakukan, baik disengaja maupun yang tidak disengaja. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya, amin

Wallahul Muwaffik Ilaa Aqwaamith Thariq

Bandar Lampung, 26 September 2019

Sukarmi
NPM. 1531030076

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii

BAB I PENDAHULUAN.....

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Batasan Masalah	10
E. Rumusan Masalah	11
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
G. Metode Penelitian	12
H. Tinjauan Pustaka	15

BAB II DESKRIPSI UMUM TENTANG PERNIKAHAN AKIBAT ZINA 18

A. Pernikahan	18
1. Pengertian Pernikahan	18

2. Rukun dan Syarat Pernikahan	19
3. Dasar Hukum Pernikahan	23
4. Tujuan dan Hikmah pernikahan	25
B. Zina	26
1. Pengertian Zina	26
2. Macam-macam Zina	28
3. Sebab-sebab dan Akibat Perzinaan	29
4. Sanksi Hukum bagi Pelaku Zina	33
C. Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Akibat Zina	35
D. Hukum Pernikahan Akibat Zina Menurut Para Ulama	40
E. Dampak Pernikahan Akibat Zina	46
F. Cara Menghindari Pernikahan Akibat Zina	48

**BAB III TAFSIR RAWA'I AL-BAYAN FI TAFSIR AYAT AL-AHKAM
MIN AI-QUR'AN DAN AYAT-AYAT PERNIKAHAN AKIBAT
ZINA KAJIAN SURAT AN-NUR AYAT 2-3**

A. Biografi Muhammad Ali Ash-Sbahuni	53
1. Riwayat Hidup Muhammad Ali Ash-Sbahuni	53
2. Karya-karyanya Muhammad Ali Ash-Sbahuni	55
B. Tafsir Rawa’i Al-Bayan fi Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Qur’an	58
1. Riwayat Penulisan	58
2. Bentuk, Metode dan Corak Penafsiran	60

3. Kekurangan dan Kelebihan Tafsir Rawa'i Al-Bayan fi Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Qur'an	62
C. Penafsiran Muhammad Ali Ash-Sbahuni Tentang Ayat-Ayat Pernikahan Akibat Zina Kajian Surat An-Nur 2-3.....	63
BAB IV PENAFSIRAN PERNIKAHAN AKIBAT ZINA DALAM TAFSIR AHKAM (ANALISIS <i>TAFSIR RAWA'I AL-BAYAN FI TAFSIR AYAT AL-AHKAM MIN AL-QUR'AN</i>)	85
A. Pandangan Muhammad Ali Ash-Sbahuni Dalam Tafsir <i>Rawa'i Al-Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Qur'an</i> Tentang Pernikahan Akibat Zina Dalam Surat An-Nur 2-3.....	85
B. Implementasi Pernikahan Akibat Zina Dalam Kehidupan Modern	102
BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin digunakan sebagai pedoman yang mengacu pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut :

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	‘ (Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	، (Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	<u>H</u>	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal Panjang		Contoh	Vokal Rangkap	
ـَ	A	جَدَلْ	ا	Â	سَارَ	يُ...	Ai
ـِ	I	سَدِلْ	ي	Î	قَيْلْ	وُ...	Au
ـُ	U	ذَكِرْ	و	Û	يَجُورَ		

3. Ta Marbutah

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. Seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Transliterasi tanpa syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata : Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya : al-Markaz, al-Syamsu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah **“Pernikahan Akibat Zina dalam Tafsir Ahkam (*Analisis Tafsir Rawa’i Al-Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam Min Al-Qur’an*)”**. Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dari rumusan judul ini maka perlu dijelaskan istilah-istilahnya sebagai berikut:

Perkawinan atau nikah dalam bahasa Arab berasal dari kata *nakaha-yankihu-nakhan-wanikahan* yang artinya hubungan seksual.¹ Per-nikah-an ialah “pengumpulan” atau “*berjalannya sesuatu dengan sesuatu yang lain*”. Sedangkan dalam hukum syariat, nikah berarti akaq yang menghalalkan persetubuhan pria, wanita yang bukan mahrom yang memenuhi persyaratan tertentu agar dapat membangun keluarga yang sejahtera lahir batin.²

Akibat dalam *Kamus Bahasa Indonesia* diartikan sesuatu yang merupakan hasil akhir dari suatu peristiwa, perbuatan, keputusan, yang diambil dari keadaan yang mendahuluinya. Zina merupakan perbuatan bersetubuh yang tidak syah. Di sebut perbuatan zina apabila laki-laki memasukkan zakar ke dalam vagina atau dubur perempuan, tanpa ikatan suami istri, melakukannya atas dasar suka sama suka tanpa ada kesamaran

¹ Tim Lintas Media, *Kamus Al-Akbar Arab- Indonesia dan Indonesia-Arab* (Jepara : Lintas Media), h. 307.

²Al-Habsyi Bagir Muhammad, *Fiqh Praktis Menurut al-Qur’an, As-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama* (Bandung : Mizan Gelar Buku Indonesia, 2002), cet 2, h. 3.

(*syubhat*). Menurut Abu Hanafi, dikatakan zina karena dilakukan lewat lubang vagina perempuan, dan bukan pada dubur.³

Tafsir dalam kamus *Al-munawwir* artinya adalah penjelasan, interpretasi, keterangan ataupun komentar-komentar para ulama.⁴ “*tafsir*” dalam *Kamus Bahasa Indonesia* merupakan penjelasan mengenai kandungan surat-surat al-Qur’an. Tafsir juga suatu dialog yang membahas pengetahuan makna yang terkandung didalamnya, dengan masalah kehidupan manusia yang terus menerus mengalami perubahan dan dinamika yang tidak pernah berhenti hingga sekarang.⁵

Menurut Ibn Manzhur tafsir yakni cara memaparkan, menjelaskan makna yang sulit di pahami dari suatu lafad. Pengetian ini pula yang disebut “*al-idhah wa al-tabyin*”⁶ sejalan dengan pendapat Al-Alusy dalam tafsirnya *Ruhul Ma’ani*⁷. Menurut Al-Maturidy, makna tafsir menyakini bahwa sepenuhnya semua kehendak Allah swt. menjelaskan arti lafal atau makna-makna dengan mencari dari jalan riwayat ibarat sendiri. Makna ini diambil dari kalangan mutaakhirin.

³ Al-Mawardi Imam, *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam* (Jakarta : Gema Insan Press, 2002), h. 428-429.

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Yogyakarta : Pustaka Progressif, 1997), Cet XIV, h. 1068.

⁵ Lukman Nur Hakim, *Metodelogi dan Kaidah-Kaidah Tafsir* (Palembang : Grafika Telindo Press, 2009), h. 5.

⁶ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur’an Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2002), h. 39-40.

⁷ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan AL-Qur’an* (Semarang : PT.Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 211.

Menurut Muhammad Ali Ash-Shabuni menjelaskan bahwa upaya penafsiran al-Qur'an bukan hanya sekedar menyingkap rahasia-rahasia, takbir makna, dan hazanah-hazanahnya, tapi lebih dari itu, untuk membuka pola pikir manusia agar menyakini bahwa hanya Allah swt yang wajib di sembah dan meyakini bahwa Allah pencipta alam semesta⁸.

Tafsir ahkam merupakan tafsir yang membicarakan tentang hukum-hukum syariat islam untuk mempermudah para pembaca mengetahui dasar hukum positif dan tindakan sehari-hari (*kemasyarakatan*) tanpa meninggalkan kitab suci umat muslim. Tafsir *Rawa'i Al Bayan* adalah tafsir ahkam karya tulis mufasir Syiria yaitu Muhammad Ali Ash-Sbahuni, beliau aktif memberikan sumbangsih pemikiran dalam bidang keilmuan ataupun akademis. Tafsir *Rawa'i Al Bayan* bercorak fqih, namun tidak terkait dengan madzhab tertentu⁹.

Tafsir *Al-Bayan* dalam menjelaskan suatu ayat memberikan penjelasan pada awal peristiwa sejarah atau asbab nuzul dengan pandangan *ushul fiqih* dan *ulum al-Qur'an* dengan menggunakan pendekatan sudut pandang dan pendekatan seorang peneliti. Kitab ini merupakan tafsir tematik (*maudhu'i*) dan mengandung ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an yang disusun menjadi 2 buku besar dimana didalamnya terdapat banyak tema yang menjadi objek

⁸ Muhammad Ali al-Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, terj. Muhammad Qodirun Nur (Jakarta : Pustaka Amani, 2001), h. 46.

⁹ Fiddian Khairuddin, Syarfil, "Paradigma Tafsir Ahkam Kontemporor". *Jurnal Syahadah*, Vol 1 (April 2017), h. 127.

kajian¹⁰. Di dalam tafsir *Al Bayan* beliau selalu mencantumkan pendapat-pendapat ulama dan memberikan penjelasan tentang pendapat beliau dengan tema yang terkait, menyimpulkan dengan cara mencari dalil yang paling shahih, selain itu didalam tafsir *Al Bayan Fi Tafsir Ayat Al Ahkam* beliau selalu memberikan hikmah dalam penyajiannya.

Dari beberapa pandangan diatas, maka judul skripsi ini untuk menelaah dan menghadirkan pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni mengenai pernikahan akibat zina Q.S An-Nur 2-3 didalam tafsir “*Rawa’i Al Bayan Fi Tafsir Ayat Al Ahkam Min Al-Qur’an*”.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang melandasi sebagai alasan penulis meangkat menjadi judul penelitian, yakni:

1. Kajian ini sangatlah menarik karena menggunakan pendekatan tafsir Ahkam. Sebelumnya sudah ada yang mengkaji mengenai pernikahan akibat zina menggunakan tafsir hukum tetapi masih belum mendalam tentang pendapat seorang tokoh mufasir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an tentang hukum yang di dalamnya memberikan penjelasan kandungan hikmah yang terkandung dalam ayat-ayat hukum. Di tafsir *Rawa’i Al Bayan Fi Tafsir Ayat Al Ahkam Min Al-Qur’an* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni merupakan tafsir ahkam yang menjelaskan

¹⁰ *Ibid.*

tentang kandungan hikmah hukum dan menjelaskan juga aspek aksiologis hukum islam yang terkandung dalam ayat-ayat hukum.

2. Permasalahan tersebut sangatlah menarik untuk dikaji dalam pendekatan tafsir ahkam karena melihat fenomena dimasyarakat masih banyak terjadi pernikahan akibat perzinahan dan masih menjadi kontroversi dimasyarakat. Maka peneliti tertarik mengadakan penelitian terkait tafsir ahkam tentang pernikahan akibat zina sehingga dapat diketahui bagaimana kualitas ayat-ayat hukum tersebut. Kualitas hukum sangatlah penting, karena untuk mengetahui keshahihan hukum dan apakah tafsir *Rawa'i Al Bayan Fi Tafsir Ayat Al Ahkam Min Al-Qur'an* dalam menerangkan pernikahan akibat zina dapat dijadikan hujjah atau tidak. Karena dalam tafsir *Rawa'i Al Bayan Fi Tafsir Ayat Al Ahkam Min Al-Qur'an*, Muhammad Ali Ash-Shabuni selalu mencoba memadukan pemikiran ulama tafsir (*mufasirin*) baik dari kalangan mutaqadimin maupun muta'akhirin.
3. Diawali dengan data-data dan sumber-sumber yang berkaitan cukup tersedia dan literature penunjang yang memadai sehingga akan mempermudah pelaksanaan penelitian dan judul ini diangkat yang berkaitan dengan Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

C. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat muslim yang diturunkan oleh Allah swt kepada baginda Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril yang diturunkan secara bertahap, al-Qur'an terbagi beberapa surat

dan setiap surat terdiri dari beberapa ayat, ditulis dalam mushaf mulai surat al-Fatihah sampai surat an-Naas, yang membacanya merupakan ibadah¹¹. Al-Qur'an merupakan pokok agama, katalisator politik, dasar akidah¹², sosial, spiritual (ruh), dan penyebab terjadinya perubahan kehidupan umat muslim melalui kaum kabilah dari semenanjung Arab, sampai melebar dan meluas dengan waktu cepat dan singkat, berfungsi sebagai penjelas segala sesuatu masalah antara yang benar dan yang batil, membantu manusia untuk memahami dan menghadapi semua masalah atau persoalan hidup¹³. Hal ini menjelaskan kitab suci umat Islam dapat menjadi pengubah pola pikir manusia yang harus di yakini.

Kurang paham dengan ajaran agama atau isi kandungan kitab suci al-Qur'an mengakibatkan masyarakat melakukan tingkah laku sesuai dengan kemauannya sendiri, sehingga muncullah kebebasan beragama yakni bebas beraktivitas, bebas berpikir, menolak adanya batasan dan tanpa ada ikatan. Agama hanya dijadikan kedok dan tidak ada kaitanya dengan kegiatan sehari-hari. Hal ini adalah pengaruh globalisasi dan pergaulan bebas, yang dimaksud disini ialah perilaku abnormal budaya Timur yang ada¹⁴. Merupakan kenyataan pahit yang harus diterima dimana

¹¹ Muhammad Salim Mahasyin, *Sejarah Al-Qur'an Studi Awal Memahami Kitabullah* (Jakarta : Akademika Perssido, 2015), h. 1.

¹² Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Praktis Bagi Kehidupan Modern* (Jakarta : Gema Insani, 2002), h. 40.

¹³ M. Quaish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), Vol. 1, h. v.

¹⁴ Risma Wahyu Lestari, "Perwalian Anak Zina Dalam Perspektif Hadits (Studi Kritis Sanad Dan Matan)" (Program Starata Satu Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan, Lampung, 2017), h. 5.

di era sekarang banyak terjadi peristiwa meniru gaya hidup orang Barat yang *liberalisme*.

Perkembangan zaman yang semakin canggih semakin mendukung terjadinya perilaku menyimpang sebagai dampak dari kemajuan zaman 2 remaja yang berpacaran duduk berdua, bergandengan tangan dan melakukan hal-hal sebagainya. Pergaulan inilah yang kadang berujung pada persetubuhan diluar nikah (*zina*).

Zina adalah salah satu perbuatan yang diharamkan oleh Allah swt dimana pria dan wanita berduaan yang belum ada ikatan pernikahan dan melakukan perbuatan layaknya suami istri, maka pantas jika Allah swt melarang dan melaknat orang yang melakukan zina. Dengan memperhatikan pengertian zina seperti diatas, sehingga harus dilakukan upaya hukum Islam dilihat dari kitab tafsir *ahkam (Rawa'i Al Bayan Fi Tafsir Ayat Al Ahkam Min Al-Qur'an)* dan perundang-undangan, akan berpotensi menimbulkan konflik yang berkepanjangan, zina dalam al-Qur'an telah dijelaskan dalam beberapa surat diantaranya : surat an-Nuur ayat 2,3, al-furqon : 68, al-Maidah : 5, an-Nisa 24-25, al-Muntahanah 12, Sebagimana dalam Q.S al-Israa' : 32 Allah SAW berfirman :

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya “Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”.

Perilaku zina merupakan perbuatan yang melanggar hukum, dampaknya sangat besar, yang dapat mengancam keselamatan. Perilaku menyimpang ini yang membuat kerusakan, kehancuran dan menularnya virus-virus berbahaya¹⁵.

Akibat dari perilaku zina dan mengabdopsi budaya Barat. Banyak remaja dengan pasangan melakukan hubungan layaknya suami istri. Peristiwa ini yang menjadikan seorang wanita tidak suci lagi, bahkan sampai hamil sebelum menikah (pra nikah) dinamakan *kecelakaan* untuk memperhalus dari kesan buruk dari perbuatan itu. Tentu banyak orang yang merasa dirugikan, pasti bukan hanya keluarga yang malu, bahkan kerabat-kerabatnya, daerah tempat tinggalnya pun merasa malu dan terbebani atas apa yang telah dia lakukan. Untuk menutupi aib kehamilan tersebut hanya ada 2 yakni : *pertama* menggugurkan kandungan dan cara *kedua*, wanita menikah dengan pria menyetubuhinya dan perempuan yang menikah dengan laki-laki yang tidak berzina dengannya, seorang mukmin yang menjadi korban untuk menutupi aib keluarga pihak perempuan. Namun yang menjadi permasalahan dalam agama ketika pernikahan akibat zina dilaksanakan apakah pernikahan itu hukumnya sah (wajib), haram, makruh, ataupun mubah, bagaimana kandungan hukum dan nasab anak yang di hasilkan oleh perilaku zina didalam tafsir *Rawa'i Bayan* dalam memandang fenomena dimuka. Sehingga peneliti tertarik untuk membahasnya dalam

¹⁵ Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* 9 (Bandung : PT Al-Ma'arif, 1997), Cet. 9, h. 86-87.

judul “Pernikahan Akibat Zina dalam Tafsir Ahkam (*Analisis Tafsir Rawa’i Al Bayan Fi Tafsir Ayat Al Ahkam Min Al-Qur’an*)”.

Dan yang menjadi landasan para ulama tentang hukuman bagi wanita yang tidak suci lagi atau wanita hamil diluar nikah. Allah swt bersabda dalam Q.S. An-Nur : 2-3

“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman. laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas oran-orang yang mukmin”.

Melihat perkembangan hukum di masyarakat, acapkali realitannya lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan hukum. Sehingga dalam menerapkan kandungan al-Qur’an bukan hanya tingkahlaku namun diperhatikan juga nilai-nilai moral yang ada di dalam ayat tersebut, seperti melihat situasi atau kondisi penting misal asbab an-nuzul ayat.

Hadirnya Muhammad Ali Ash-Shabuni menjadi tokoh mufasir kontemporer memberikan angin segar yang menyajikan kitab tafsir yang kontekstual, menggunakan pendekatan linguistik, selain itu dalam penyajiannya beliau memberikan hikmah hukum yang terkandung dalam ayat yang beliau tafsirkan dan karya beliau kitab Tafsir *Rawa’i Al Bayan*

Fi Tafsir Ayat Al Ahkam Min Al-Qur'an fokus membahas ayat-ayat hukum diantaranya tentang ayat pernikahan akibat zina.

Berdasar hal tersebut sangat penting status hukum bagi pelaku zina, dan status pernikahan akibat zina bagi pelakunya. Muhammad Ali Ash-Shabuni menafsirkan kembali tafsir terdahulu agar relevan dengan keadaan saat ini. Artinya beliau menafsirkan surat an-Nur : 2-3 untuk menyesuaikan pengetahuan atau pendidikan dalam keadaan modern saat ini.

Pembahasan ini akan fokus membahas dan mengkaji lebih dalam tentang Tafsir *Rawa'i Al Bayan* dalam surat an-Nur 2-3 karya Muhammad Ali Ash-Shabuni agar menjadi landasan hukum dan memberikan pendapat ulama terdahulu disertai pendapat mufasir kontemporer dan pendapat beliau, hingga mampu menghasilkan pemikiran yang komprehensif dan aktual. Sehingga surat an-Nur 2-3 dapat menjadi hujah yang mempunyai hukum pasti dan menjadi pedoman umat muslim. Permasalahan tersebut yang menarik untuk dibahas lebih mendalam dalam penelitian ini.

D. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan tentang pernikahan akibat zina, maka penulis membatasi masalah, yaitu :

1. Pendapat mufasir kontemporer yaitu Muhammad Ali Ash-Shabuni dengan kitabnya Tafsir *Rawa'i Al Bayan Fi Tafsir Ayat Al Ahkam Min Al-Qur'an* dalam mengkaji surat an-Nur ayat 2-3

E. Rumusan Masalah

Masalah adalah suatu kesulitan, rintangan, yang harus di pecahkan, apabila kita akan berjalan terus¹⁶. Melihat dari latar belakang masalah di sub bab terdahulu. Peneliti dapat menyimpulkan rumusan masalah dalam skripsi ini ialah :

1. Bagaimana pandangan Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam Tafsir *Rawa'i Al Bayan Fi Tafsir Ayat Al Ahkam Min Al-Qur'an* dengan fenomena perkawinan akibat zina dalam surat an-Nur 2-3 ?
2. Bagaimana implementasi pernikahan akibat zina dalam kehidupan era modern saat ini ?

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah maka peneliti dapat mengetahui tujuan dan kegunaan dari penulisan karya ilmiah ini yakni :

1. Agar mengetahui kandungan hukum yang terdapat dalam surat an-Nur 2-3, pandangan Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam Tafsir *Rawa'i Al Bayan Fi Tafsir Ayat Al Ahkam Min Al-Qur'an* dengan fenomena pernikahan akibat zina.
2. Untuk mengetahui implementasi hukuman pernikahan akibat zina dalam kehidupan era modern saat ini

Kegunaan penelitian sebagai berikut:

¹⁶ Winarno Surahmad, *Dasar Dan Tehnik Research* (Bandung : Tarsito, 2001), Cet. 5, h. 33.

- a) Agar memberikan karya ilmiah yang dapat menjadi tema diskusi mahasiswa fakultas Ushuluddin khususnya jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang berkaitan dengan pernikahan akibat zina dalam Tafsir *Ahkam (Analisis Tafsir Rawa'i Al Bayan Fi Tafsir Ayat Al Ahkam Min Al-Qur'an)*.
- b) Dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang pernikahan akibat zina, dan memberikan sumbangan pemikiran mengenai pernikahan akibat zina khususnya bagi keluarga yang melakukan pernikahan akibat zina. Sehingga dapat mengetahui akibat yang ditimbulkan dari pernikahan akibat zina.
- c) Secara praktis untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat dalam menyelesaikan naskah skripsi dalam rangka menyelesaikan studi strata satu dan untuk mendapatkan gelar sarjana dalam jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

G. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang menjelaskan tema yang berkaitan dengan pernikahan akibat zina, sehingga diperlukan metode. Oleh sebab itu penulis akan menjelaskan metode yang berkaitan dengan penelitian diantaranya :

a) Jenis Penelitian

Penelitian adalah menyelidiki, mengkaji, dan mengembangkan secara dasar.¹⁷ Jenis penelitian ini termasuk penelitian pustaka (*library research*).¹⁸ Sesuai tema yang berkaitan penulis menggunakan langkah mengumpulkan, menggolakan literatur kemudian menelaah, menjelaskan serta menganalisa secara mendalam tentang pernikahan akibat zina Q.S An-Nuur 2-3 studi Tafsir *Rawa'i Al-Bayan*, dilanjutkan dengan mengelola data primer dan sekunder yakni:

a. Sumber Data Primer:

- 1) Al-Qur'an Al-Karim
- 2) Tafsir *Rawa'i Al Bayan Fi Tafsir Ayat Al Ahkam Min Al-Qur'an*, karya Muhammad Ali Ash-Shabuni
- 3) *Terjemah Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni*, karya Mu'Ammal Hamidy dan Imron A. Manan

b. Sumber Data sekunder:

- 1) *Jangan Dekati Zina ! Sesungguhnya Zina Perbuatan Keji dan Seburuk-Buruk Jalan*, Karya Yazid bin Abdul Qadir Jawas
- 2) *Fiqih Sunah 9*, karya Sayyid Sabiq
- 3) *Tafsir Ayat Ahkam*, karya Kadar M. Yusuf
- 4) *Fiqih Praktis Menurut Al-Qur'an, As-Sunah, dan Pendapat Para ulama*, karya Muhammad Bagir Al-Habsyi

¹⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa, (Balai Pustaka : 1995), ed. 2, Cet. 4, h. 1028.

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research* (Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fak. Psikologi, 1993), h. 42.

5) *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*, karya Ali Hasan

Mengumpulkan referensi, makalah, ataupun jurnal serta masalah yang berkaitan dengan pernikahan akibat zina.

b) Sifat Penelitian

Deskriptif kualitatif, sebuah penelitian menggambarkan secermat mungkin suatu kebiasaan, obyek, keadaan dan dijelaskan dengan tajam¹⁹. Sehingga mendapatkan hasil yang obyektif²⁰ yang berkaitan dengan skripsi. Dalam penelitian akan menganalisa secara mendalam pemikiran Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam *Tafsir al-Bayan* Q.S an-Nur 2-3.

c) Analisis Data

Untuk menganalisa data penulis menggunakan metode pengumpulan data *maudhu'i* (tematik) yang di tempuh oleh seorang mufasir dan menghimpun ayat al-Qur'an yang sama-sama membahas topik masalah berdasarkan kronologi turunnya ayat, memahami kolerasi ayat-ayat yang bersangkutan, melengkapi dengan hadist-hadist, kemudian mufasir memberikan keterangan secara praktis, komprehensif dan mengambil kesimpulan.

Untuk menganalisis data secara kualitatif, kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif, yakni membelah semua data dianalisis diambil kesimpulan yang sifatnya umum kemudian menjadi sifatnya

¹⁹ Kartoni, *Pengantar Metode Riset Sosial* (Bandung : Mandar Maju, 1990), h. 33.

²⁰ Winarto Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar, Metode dan Tehnik)* (Bandung: Tarsito, 1994), h. 41.

khusus.²¹ Analisa data dikumpulkan kemudian penulis menyimpulkan bahwa penafsiran tafsir *Al Bayan* karya Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan pernikahan akibat zina didalam buku dan tafsirnya, yang kemudian dapat menjadi rujukan.

H. Tinjauan Pustaka

Pada era yang sekarang ini penelitian karya ilmiah sudah banyak yang muncul, sehingga kita harus mengakui hal itu dan bukan menjadi alasan untuk berhenti menulis karya baru. Penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul *Pernikahan akibat zina dalam tafsir Ahkam*. Pada penelitian sebelumnya telah banyak dibahas yang dilakukan peneliti sebelumnya dan terdapat perbedaan yang penulis lakukan dalam penelitian.

1. Seperti dalam buku yang berjudul "*Jangan Dekati Zina ! Sesungguhnya Zina Perbuatan Keji dan Seburuk-Buruk Jalan*". Karya Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, menjelaskan tentang kandungan surat *Al-Israa'*: 32, pengaruh perbuatan zina dalam kehidupan sehari-hari, dan menjelaskan hukuman bagi pelaku zina disertai dengan penjelasan dalil-dalil hadis²².

2. Kemudian skripsi karya Abdullah Yazid Ruhan Lutfi yang berjudul "*Status Hukum Akad Nikah Akibat Zina Dalam Kompilasi Hukum Islam (Perspektif Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i)*". Menjelaskan tentang

²¹ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, h. 80.

²² Yasid bin Abdul Qadir Jawas, *Jangan Dekati Zina ! Sesungguhnya Zina Perbuatan Keji dan Seburuk-Buruk Jalan* (Bogor, PT : Pustaka At-Taqwa, 2016), h. V-VI

pandangan *Komplikasi Hukum Islam* yang terkait status hukum akad nikah akibat zina diantara pemikiran Abu Hanafi dan Asy-Syafi'i, karakter manakah yang dominan diantara dua tokoh ini²³.

3. Skripsi lain karya Risma Fatika Putri, yang berjudul "*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pandangan Tokoh Masyarakat Tentang Perkawinan Akibat Perzinaan Wanita Hamil Diluar Nikah (Studi Kasus di Desa Kecapi Kecamatan Kalianda Lampung Selatan)*". Menjelaskan tentang sebab-sebab pernikahan perempuan hamil diluar kawin, dan memberikan pendapat para tetua Kecapi melihat fenomena perkawinan wanita hamil diluar nikah, dan menjelaskan upaya yang dilakukan para tokoh masyarakat mengenai pernikahan perempuan hamil diluar kawin.²⁴

4. Skripsi karya Ranny Wijayanti, yang berjudul "*Kawin Hamil Dalam Al-Qur'an Perspektif Mufassir Indonesia (Kajian Surat An-Nuur Ayat 3)*". Menjelaskan pendapat atau argumentasi mufassir Indonesia dalam menafsirkan surat an-Nuur ayat 3, dengan mengfokuskan 3 mufassir yang terkenal akan kecerdasannya, mufasir yang pertama yakni Buya Hamka dalam kitab tafsirnya Al-Azhar, mufasir kedua Muhammad Quraish Shihab dalam kitab Tafsir Al-Mishbah, dan yang ketiga Tengku

²³ Abdulloh Yasid Ruhan Lutfi, "*Status Hukum Akad Nikah Akibat Zina Dalam Kompilasi Hukum Islam (Perspektif Abu Hanifah Dan Asy-Syafi'i)*" (Program Starata Satu Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009), h. 7.

²⁴ Risma Fatika Putri, "*Tinjaun Hukum Islam Terhadap Pandangan Tokoh Masyarakat Tentang Perkawinan Akibat Perzinaan Wanita Hamil diluar Nikah (Studi Kasus di Desa Kecapi Kecamatan Kalianda Lampung Selatan)*" (Program Starata Satu Fakultas Syariah, IAIN Raden Intan, Lampung, 2017), h. 5-6.

Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dengan kitabnya Tafsir Al-Qur'an Majid An-Nur²⁵.

Dari judul-judul diatas keseluruhan membahas tentang pernikahan akibat zina, namun belum melakukan penelitian secara spesifik mengenai corak penafsiran seorang tokoh. Pembahasan tema inilah yang membedakan dengan karya ilmiah sebelumnya, sebab tema skripsi ini tentang pernikahan akibat zina yang berlandaskan pandangan ulama kontemporer Syiria Muhamad Shabuni dalam tafsirnya *Rawa'ul Al-Bayan Fi Tafsir Ayat Al Ahkam Min Al-Qur'an*.

²⁵ Ranny Wijayanti, "Kawin Hamil Dalam Al-Qur'an Perspektif Mufasssir Indonesia (Kajian Surat An-Nuur Ayat 3)" (Program Starata Satu UIN Maulana Malik Ibarahim, Malang, 2017), h. 10-11.

BAB II

DESKRIPSI UMUM TENTANG PERNIKAHAN AKIBAT ZINA

A. Pernikahan

1. Pengetian Pernikahan

Secara etimologi, pernikahan berarti bersetubuhan, bersatu, berkumpul dan ada pula yang mengartikannya perjanjian' (*al-Aqdu*)¹. Nikah adalah *aqad* yang menghalalkan persetubuhan dilakukan sengaja dengan perempuan yang dipilih² selaras dengan pendapat Abu Hanifah. Nikah artinya “*pernikahan antara pria dan wanita*”. Allah saw bersabda Q.S An-Nisa: 3

وَأِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ
وَتِلْثَ وَرُبْعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ
أَلَّا تَعُولُوا ﴿٣﴾

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”.

¹ Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia* (Jakarta : Prenadamedia Grup Kencana, 2016), h. 23.

² Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam* (Jakarta : PT Siraja Prenada Media Grup, 2003), Cet. 2, h. 11.

Nikah atau *al-zawaj*³ berarti penyatuan, bergabung, ini merupakan pendapat para ahli islam muta'akhirin salah satunya M. Abu Isarar, Hubungan kelamin dan juga berarti aqad. Sementara menurut *al-Farisi* mengakatan nikah adalah aqad. sedangkan menikahi istrinya artinya hubungan badan⁴.

Nikah artinya *adh-dhammu waatadaakhul* (bertindak atau memasukan), menurut kebiasaan orang-orang Arab dapat diistilahkan dengan *tanakhtil asyajar* (pergerakan rumput akibat tiupan angin seperti pohon bambu, tiupan angin yang mengakibatkan gesekan rumput dan masuk keruang lainnya⁵.

Golongan Maliki dan Syafi'i, pernikahan adalah aqad yang diperbolehkannya persetubuhan agar terhindar dari perbuatan haram (*zina*). Sedangkan menurut Imam Ahmad didalam pernikahan terdapat lafazd jelas, yang artinya di perbolehkan melakukan hubungan seksual.

Dari pengertian dan pendapat para ulama diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pernikahan ialah *aqad* (perjanjian) yang setelahnya menghalalkan hubungan suami istri.

2. Rukun dan Syarat Pernikahan

³ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*, terjemahan Afif Muhammad, et.al (Jakarta: Lentera, 2004), Cet. 11, h. 311.

⁴ Syaikh Kamil Muhammad 'Uwidah, *Fiqih Wanita* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), h. 375.

⁵ Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Manakahat* (Bandung : Pustaka Setia, 2003), h. 10.

Rukun artinya tiang, asas, atau sendi dan rukun pernikahan menurut Islam⁶ ada empat, yaitu :

- a. Dua orang calon mempelai
- b. Wali Nikah

Dalam pernikahan wali harus ada, wali terdiri dari dua jenis yang *Pertama, wali nasab* yang terdiri dari urutan kedudukannya yakni : ayah, kakek, paman, saudara laki-laki seketurunan dan anak laki-laki dari pihak perempuan yang akan melakukan akad.

Kedua, wali hakim apabila perempuan tidak memiliki wali nasab, tidak diketahui tempat tinggalnya atau gaib⁷. Menurut Ibrahim Muhammad Al-Jamal, yang menjadi wali diutamakan ayah dan garis keturunan kakek saudara lelaki, sesudah itu kerabat terdekat (*ashabah*) yang lain⁸. Rasulullah bersabda:

لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيٍّ

Artinya “Tidak ada pernikahan kecuali dengan wali”

Agama Islam menuntut adanya persetujuan wali untuk kemaslahatan bagi perempuan, agar terhindar dari penipuan. Apabila ada seorang laki-laki telah melamar seorang wanita, namun walinya menolak dengan semena-mena dan wanita boleh mengadukan kepada hakim. Dan apabila terbukti menolak

⁶ Dede Saepulah, “*Tinjauan Fikih dan Hukum Positif Terhadap Zina Sebagai Alasan Menikah*” (Program Starata Satu UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011), h. 40.

⁷ Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, h. 44.

⁸ *Ibid.*

dan tidak dapat memberikan alasan, hakim berhak menikahkannya. Bahkan, apabila tetap bersikeras hakim boleh menjadi pengganti wali⁹.

c. Adanya Dua Orang Saksi

Rukun pernikahan yang ke 3 ialah saksi, dalam pernikahan saksi terdiri dari 2 orang, seseorang yang menjadi saksi harus laki-laki, bagligh, tidak memiliki gangguan mental, tidak tunarungu, keinginan sendiri atau tidak dipaksa, dan saksi harus menghadiri secara langsung pada waktu dan ditempat aqad nikah diadakan¹⁰. Akad nikah harus dihadiri oleh dua orang saksi, sebagaimana sabda Rasulullah :

لا نكاح إلا بولي وشاهدي عدل

Artinya “Tidak ada pernikahan, kecuali dengan adanya wali dan dua orang saksi yang terpercaya”

d. Adanya Akad (*Ijab dan Qabul*)

Ijab qabul sangat penting dalam akad nikah, ijab merupakan lafad oleh wali mempelai wanita sedangkan qabul merupakan lafad yang di ucapkan mempelai pria melanjutkan lafad ijab dari wali. Menurut imam Ahmad aqad diisyaratkan kesegerakan atau bersambung. Dan pendapat ini di terapkan di ketentuan kompilasi hukum Islam tentang *ijab,qabul* bahwasanya antara ijab dan qabul bersambung, dan didalamnya memakai kata-kata nikah (*tazwij*),

⁹ Faud Shalih, *Menjadi Pengantin Sepanjang Masa Kita Menyiapan & Merawat Pernikahan* (Solo : PT Aqwam Media Profetika, 2009), Cet IV, h. 117.

¹⁰ Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, h. 46.

akad nikah dilaksanakan secara langsung oleh wali ataupun di wakikan orang lain¹¹.

Sedangkan menurut Kadar M. Yusuf didalam buku beliau yang berjudul “*Tafsir Ayat Ahkam*”, Mahar merupakan harta berupa benda yang diberikan pria kepada wanita yang menjadi syarat pernikahan¹². Di dalam agama Islam telah mewajibkan seorang suami untuk memberikan mahar sesuai dengan kadar kemampuannya atau setara dengan kebiasaan yang berkembang dimasyarakat. Dan syarat perkawinan ialah :

- 1) Agama Islam
- 2) Pria dewasa (tidak menyerupai wanita)
- 3) Saling mengenal satu sama lain
- 4) Berstatus single
- 5) Halal
- 6) Pernikahan atas dasar sama-sama ridho
- 7) Tidak dalam perjalanan haji
- 8) Tidak dalam ikatan pernikahan
- 9) Tidak mempunyai 4 orang istri.

Untuk mempelai wanita syaratnya adalah ;

- 1) Wanita kitabiyyah
- 2) Perempuan dewasa dan bukan Khuntsa

¹¹ *Ibid.*

¹² Kadar M. Yusuf, *Tafsir Ayat Ahkam* (Jakarta: Amzah, 1,2011), h. 192

- 3) Nasabnya jelas
- 4) Halal dinikahi
- 5) Status sendiri dan tidak melakukan masa iddah
- 6) Saling mencintai dan tidak ada paksaan dari pihak manapun
- 7) Tidak dalam perjalanan haji maupun Umrah.

3. Dasar Hukum Pernikahan

Masyarakat muslim masih banyak yang beranggapan bahwa hukum pernikahan adalah *mubah*. Tetapi pendapat golongan Harfiah, bahwa hukum perkawinan itu *sunat*. Dan mufasir kelompok Dhahiriyah menetapkan hukumnya wajib ataupun mubah. Di lihat dari pendapat mahab yang berbeda-beda Agama Islam memerintahkan umat muslim untuk melaksanakan pernikahan karena menikah menyempurnakan separuh agama. Dan dapat di lihat dalam al-Qur'an yang berbunyi:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٢﴾

Artinya “Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui”.

Rasulullah saw pernah bersabda¹³: *“Menikahlah dengan wanita yang penuh cinta dan yang banyak melahirkan keturunan. karena sesungguhnya aku merasa bangga dengan banyaknya jumlah kalian di antara para nabi pada hari kiamat kelak.”* (HR. Ahmad dan Ibnu Hibban)

Namun, dilihat dari kondisi, tujuan melaksanakan perkawinan. Maka hukum pernikahan dapat di bagi menjadi empat, yakni¹⁴:

- a) Hukumnya *Wajib*, karena umat muslim yang sudah berkemampuan untuk menikah dan khawatir akan tergelincir pada perbuatan zina seandainya tidak menikah, dan bagi wanita yang lemah dalam memelihara dirinya dan tidak ada banteng lain kecuali nikah, maka hukumnya wajib untuk menjaga diri perbuatan maksiyat.
- b) Hukumnya *Makruh*, sebab niat dalam hati tidak ingin mempunyai keturunan, serta pernikahannya dapat memutuskan ibadah yang tidak wajib, atau seseorang yang telah mampu melakukan perkawinan namun tujuannya untuk memenuhi kesenangan bukan menjaga kehormatan agama dan membina keluarga yang sejahtera. Hukum makruh ini juga ditujukan bagi orang yang menimbulkan keraguan bagi orang akan melakukan pernikahan.

¹³ Syaikh Kamil Muhammad ‘Uwidah, *Fiqh Wanita*, h. 376-377.

¹⁴ Kadar M. Yusuf, *Tafsir Ayat Ahkam*, h. 192.

- c) *Mubah*, bagi seseorang cukup mampu menahan diri dari perbuatan zina namun tidak mempunyai keinginan yang kuat untuk memenuhi kewajiban suami istri dengan baik, dan tidak memutuskan ibadah yang tidak wajib.
- d) Yang ke-4 hukum pernikahan ialah *Haram*, karena belum ada rasa tanggung jawab melakukan kewajiban rumah tangga, tidak mampu memberi nafkah atau memiliki pekerjaan haram, meskipun ia ingin menikah dan tidak khawatir berbuat zina. Dan apa bila seseorang itu mempunyai niat lain dalam menikah yang tidak sesuai tutunan as-Sunnah maka pernikahan itu hukumnya haram¹⁵.

4. Tujuan dan Hikmah pernikahan

Adurrahman Ali Bassam, berpendapat bahwa tujuan perkawinan diantaranya yang *pertama*, membatasi maksiat diantara mereka. *Dua*, berkembangbiak memperbanyak keturunan umat muslim. *Tiga*, memelihara keturunan mengurus, bertanggung jawab menjaga dan mendidik¹⁶. *Empat*, menumbuhkan rasa sayang di keluarga. *Lima*, didalam perkawinan Allah st menginginkan kesempunaan iman umatnya. *Enam*, berbagi dalam suka duka

¹⁵ Muhammad Sholikhin, *Ritual & Tradisi Islam Jawa, Ritual-Ritual dan Tradisi-Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian Dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Islam Jawa* (Jakarta : PT Suka Buku, 2010), h. 180.

¹⁶ Aji Muhammad Sidiq, "Nikah Hamil Dalam Pandangan Pelaku (Studi Kasus Di Dusun Karangmojo Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar)" (Program Starata Satu IAIN, Surakarta, 2017), h. 20-21.

dan segala cobaan yang di berikan Tuhan agar tidak menyimpang dari agama dan bermanfaat bagi masyarakat¹⁷.

Para ulama telah sepakat mengenai pernikahan merupakan proses keberlangsungan hidup manusia didunia, dari generasi ke generasi¹⁸ dan pernikahan juga mengelola kesejahteraan antar anggota, pernikahan dapat memelihara kesuci, dan sebagai perisai manusia untuk menyalurkan hasrat seksual. Agar tidak terjerumus ke arah menyimpang yaitu perbuatan perzinahan, perbuatan yang sangat dibenci oleh agama¹⁹. Dan dapat melindungi perempuan yang sifatnya lemah, pernikahan menjadi perantara penyebab seorang wanita mendapat perlindungan dari suami.

B. Zina

1. Pengertian Zina

Zina menurut pengertian bahasa (etimologi), yaitu المحرم الوطء “*persetubuhan yang diharamkan*”, zina mempunyai istilah yakni : *fujur dhayyiq*, dan *zana zuna'an*, perbuatan bersetubuh dengan wanita yang bukan

¹⁷ Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, h. 28-29.

¹⁸ Syaikh Kamil Muhammad 'Uwidah, *Fiqih Wanita*, h. 379.

¹⁹ Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Fiqih Praktis Menurut Al-Qur'an, As-Sunah, dan Pendapat Para ulama* (Bandung: Mizan , 2002), h. 2-3.

istrinya²⁰. Dan pengertian zina menurut fukoha ialah perbuatan suami istri tanpa ikatan kepemilikan yang sah.

Jurjani²¹ berkata ada dua unsur yang memenuhi perbuatan zina, yaitu : *Pertama, heterosek* dua jenis kelamin yang berlawanan. Maka jika dua orang yang bermesraan misalnya bergandengan tangan, ciuman, pelukan, tetapi belum sampai masuknya kelamin kedalam kelamin yang lain belum disebut zina. *Dua*, tidak adanya kekeliruan dalam perbuatan seks. Maksudnya disini seseorang melakukan seksual tapi ada kekeliruan²².

Menurut Dr. Mardani Didalam buku yang berjudul *Tafsir Ahkam*, perilaku zina ialah masuknya penis ke dalam vagina tanpa ada ikatan pernikahan yang sah antara keduanya dan dilakukan suka sama suka. Jika salah satu pihak melakukannya karena dipaksa atau diperkosa maka yang dianggap melakukan perbuatan zina adalah memaksa atau pemerkosa²³.

Menurut madzhab *Syafi'i* mengdefinisikan zina sebagai masuknya zakar kedalam vagina dengan penuh nafsu yang di haramkan oleh syari'at. Dan golongan Maliki mengartikan zina sebagai seorang laki-laki atau

²⁰ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Jangan Dekati Zina ! Sesungguhnya Zina Perbuatan Keji dan Seburuk-Buruk Jalan* (Bogor : PT Pustaka At-Taqwa, 2016), h. 24.

²¹ Wahbah Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi'i* (Jakarta : Alhamira, 2010), h. 340.

²² Eni Dyah Ayu Rohmawati, "Faktor Terjadinya Kehamilan Sebelum Menikah Di Wilayah Kantor Urusan Agama Tegalsari Surabaya". *Journal of Islamic Family Law*, Vol. 4, No. 2 (2014), h. 363.

²³ Mardani, *Tafsir Ahkam*, h. 178-179.

perempuan yang bersenggama (bersetubuh) melalui kemaluan atau dubur tanpa hak syubhah²⁴.

Dan sebagian ulama berpendapat pengertian zina diibaratkan dengan perhiasan. Maka perilaku zina diartikan perhiasan perempuan perbuatan zina berarti memberikan perhiasannya yang sangat berharga. Apabila keperawanan itu hilang, maka hilang pula kehormatannya.

Melihat definisi diatas, ditarik kesimpulan pengertian zina yaitu menyetubuhi (melakukan hubungan suami istri) dengan seorang wanita dikemaluannya tanpa adanya aqad nikah yang sah²⁵ dan berbeda kelaminnya sampai masuk kedalaman yang diinginkan²⁶, di dalam reproduksi wanita²⁷.

2. Macam-Macam Zina

Perilaku zina ada 2 jenis, yakni :

- a) Zina *Muhsan* ialah zina seorang pria atau wanita yang wajib menjaga kehormatannya. Artinya, orang yang melakukan perbuatan zina sudah balig, berakal, merdeka²⁸ dan berkeluarga atau sudah menikah. Zina *Muhsan* yang dilakukan baik suami, istri, duda atau janda hukumnya

²⁴ Abul A'la Almaududi, *Kejamkah Hukum Islam* (Jakarta : Gema Insan Press, 1979), h. 51.

²⁵ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Jangan Dekati Zina ! Sesungguhnya Zina Perbuatan Keji dan Seburuk-Buruk Jalan*, h. 25.

²⁶ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2013), Cet .62, h. 436.

²⁷ Sayid Sabiq, *Fiqh Al-Sunah* (Libanon, : Darul Fikar, 1981), Vol. II h. 369.

²⁸ *Ibid.*

yakni di rajam. Hukum rajam adalah hukuman bagi orang yang berzina, dimana ia di benamkan kedalam tanah sampai kedadanya dan yang nampak hanya kepalanya, lalu di lontari atau dilempari batu ukuran sedang secara berramai-ramai sampai ia mati²⁹.

- b) Zina *Ghairu Muhsan* ialah perbuatan zina yang dilakukan oleh laki-laki dan wanita yang belum pernah menikah (perjaka dan gadis). Hukuman mereka adalah di dera 100 kali dan di asingkan keluar selama 1 tahun³⁰.

Syari'at islam menjatuhkan hukuman berupa cambukan sebanyak seratus kali tanpa memberi belas kasihan sedikitpun, melarang para kaum muslimin untuk berbelas kasihan kepada para penzina, meskipun penzina itu melakukan atas dasar cinta, suka sama suka ataupun orang-orang terpendang, agar menjadi pelajaran bagi yang melihat dan memberikan efek jera kepada pelakunya. Harus diasingkan selama setahun, pengasingan ini bertujuan agar pelaku zina dapat melupakan dan bertaubat dengan bersungguh-sungguh meminta ampun hanya kepada Allah swt³¹.

3. Sebab-Sebab dan Akibat Perzinaan

Hubungan seksual merupakan fitrah alamiyah bagi setiap manusia.

Dorongan seksualitas pada usia remaja mulai mantang dan rasa ingin tahu

²⁹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Jangan Dekati Zina*, h. 58.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Jangan Dekati Zina*, h 56.

(penasaran) para remaja sangat tinggi sehingga memerlukan sambutan dari luar. Hal ini telah diatur dalam kehidupan masyarakat, bila ada perbuatan seks yang dilakukan diluar norma-norma atau ketentuan-ketentuan yang telah di atur hal inilah yang dinamakan zina.

Persetubuhan diluar nikah dalam agama Islam merupakan perbuatan zina. Dan perilaku ini melanggar hukum sehingga semua mengancam, membahayakan seperti ponografi dan lain-lain telah dijelaskan diatas, ada faktor yang bersumber dari dalam diri pelaku. Yakni:

- 1) Kepribadian, merupakan faktor seseorang akan mempengaruhi perilaku atau tindakan-tindakan yang berhubungan kejiwaan seseorang, kekacawaan yang timbul didalam jiwanya akan menimbulkan seseorang melakukan perbuatan diluar batas (kejahatan) yang akibatnya bukan hanya menimpa dirinya tapi juga merugikan orang lain.
- 2) Keimanan, keimanan seseorang adalah salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan perbuatan kejahatan, biasanya seseorang yang imannya lemah bahkan tidak mempunyai agama, akan lebih mudah dalam melakukan perbuatan kejahatan karena tidak ada yang menghalangi atau membatasinya untuk berbuat kejahatan³².

Adapun seorang muslim yang berzina, adalah seorang muslim yang

³² *Ibid*

kurang kadar keimanannya. Karena Iman dapat berkurang disebabkan perbuatan dosa dan maksiat. Nabi as bersabda :

إِذَا زَنَى الرَّجُلُ حُرَجَ مِنْهُ الْإِيمَانُ كَانَ عَلَيْهِ كَأَنَّ لُظْلَةً فَإِذَا أَقْلَحَ رَجَحَ إِلَّا يَمَانُ.

“apabila seseorang berzina maka imannya akan keluar di atasnya seolah-olah sebuah naungan. Jika ia kembali (bertaubat), maka imannya akan kembali.”

Menurut Zakiah Deradjat dalam bukunya yang berjudul *“Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental”* menjelaskan apabila imannya telah menguasai dirinya, maka tidak akan ada sesuatu yang dapat mempengaruhi atau menggangukannya. Karena ia yakin keimanan akan membawa kedamaian, ketentraman dan ketenangan batin.

- 3) Perembangan teknologi dan informasi yang sangat cepat memberikan dampak negatif ditengah-tengah kehidupan masyarakat, ditambah media elektronik yang menayangkan flim-flim berbau porno. Iklan yang menampilkan adegan dan dialog yang memancing sawat. Internet yang menampilkan seseorang dalam keadaan tidak berbusana, musik-musik yang membawa pada khayalan. Hal ini ditandai dengan hilangnya moral remaja dan semakin jauh dari ajaran agama, sehingga

banyak yang terjerumus kepada tindakan amoral salah satunya perbuatan perzinaan³³.

- 4) Pergaulan bebas remaja pada masa dewasa ini sangat memprihatinkan, karena sudah sulit dihindari dan dicegah. Sehingga, masyarakat beranggapan pergaulan bebas merupakan cara hidup modern. Buktinya, pada saat ini para pemuda melakukan perilaku yang menyimpang dan yang dilarang dalam agama Islam, seperti bergandengan tangan, berpelukan, bahkan melakukan aksi bercumbuan di khalayak ramai, tanpa ada rasa perasaan malu. Perbuatan ini yang akan menjurus kepada perzinaan.
- 5) Gejala sosial, dalam masyarakat mengenai amalan dan kesopanan yang melibatkan kalangan remaja sekolah yang semakin goyah bahkan kini berada di tahap kritis. Hal ini seolah-olah menggambarkan bahwa Indonesia tidak mempunyai sistem pendidikan moral yang menekankan kepada akhlak yang mulia.
- 6) Dorongan seksual remaja sangat tinggi karena faktor dari lingkungan dan berbagai kebudayaan yang berbau kebarat-baratan seperti bacaan-bacaan yang berbau seks, gambar-gambar setengah telanjang dan lain-

³³ Elon Suparlan, "Pelaksanaan Sanksi Adat Bagi Pelaku Zina Di Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma Perspektif Hukum Islam". *Jurnal Qiyas*, Vol 3, No 2 (2018), h. 167.

lain yang dapat merangsang seksual remaja³⁴, pergaulan remaja yang mulai suka memperbolehkan/mengizinkan memancing hawa nafsu, Sehingga, menyebabkan anak di lihat dari fisik cepat dewasa, untuk menghindari hal-hal yang akan terjadi maka membangun komunitas baru (keluarga)³⁵ merupakan jalan keluarnya.

Maksiat menyebabkan melemahnya pengagungan terhadap Allah swt. Menghilangkan kebaikan dan amal taat³⁶. Mendatangkan kegelisahan, kesedihan, dan ketakutan hati. Menglemahnya fungsi akal. Maksiat mendekatkan kepada setan-setan yang terlaknat. Menghilangkan nikmat dan mendatangkan adzab. Maksiat membawa kerusakan pada dunia dan agamanya. Maksiat menghapuskan keberkahan agama dan dunia, menjerumuskan kepada seburuk-buruknya maksiat, maksiat menyebabkan kebinaasaan di dunia dan diakhirat, menghilangkan rasa malu, memendekkan umur, menggiring wanita yang terjaga kehormatannya kepada kehancuran³⁷.

Membawa siksa kubur dan ancaman masuk neraka, Perilaku zina atau hubungan seks diluar nikah merupakan sebab dominan yang berdampak pada kerusakan, kehancuran peradaban, mendorong praktik hidup membujang,

³⁴ Rahmahtiah, "Studi Kasus Pernikahan Dibawah Umur". *Jurnal Al-daulah*, UIN Alaludin Makasar, Vol 5, No 1 (2016), h. 152.

³⁵ Umi Nurhasanah, Susetyo, "Perkawinan Usia Muda di Kampung Kotabaru Kecamatan Padangratu Kabupaten Lampung Tengah". *Jurnal Sosiologi*, Vol. 15. No. 1, h. 35.

³⁶ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Jangan Dekati Zina*, h. 34-35.

³⁷ *Ibid.*

dengan demikian zina adalah penyebab utama dari kecabulan, pemelaran dan pemborosan, pelacuran³⁸.

Melihat sebab-sebab perilaku zina yang telah dijelaskan diatas,, maka peneliti dapat menyebutkan dampak-dampak atau akibat zina yang berkaitan dengan kerusakan, kehinaan di dunia maupun di akhirat. Dampak yang ditimbulkan perilaku zina lebih besar mudharatnya yang telah dijelaskan diatas, berdasarkan dalil *sadduz jari'ah*.

Menurut Sayyid Sabiq di bukunya "*Fiqih Sunnah*" berpendapat bahwa perilaku zina bukan hanya sifatnya sementara, tetapi berkelanjutan dan merupakan perbuatan keji. Sebab itu agama memerintahkan menikah agar umat muslim, tidak di abang kehancuran³⁹.

4. Sanksi Hukum bagi Pelaku Zina

Di jelaskan dalam kitab suci Q.S Nur : 2 berbunyi :

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

Artinya "perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama

³⁸ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, h. 37.

³⁹ Chuzaimah. T. Yanggo, A. Hafiz Anshari AZ., *Problematika Hukum Islam Kontemporer* (Jakarta, PT. Oustaka Firdaus, 1994), h. 103-104.

Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman”.

Ayat di atas menerangkan hukum bagi pelaku zina bujang ataupun gadis di cambuk 100 kali, tidak boleh mendapat belas kasihan⁴⁰ dan diasingkan selama satu tahun, sementara bagi pelaku zina muhsan akan diberi hukuman rajam (dilempari batu sampai meninggal dan disaksikan orang banyak). Penggunaan batu kecil (kerikil) agar pelaku zina dapat merasakan sakitnya sedikit demi sedikit yang timbul dari penyiksaan tersebut. Hukum rajam hanya untuk pelaku zina yang mencukupi syarat-syarat muhsan, rajam bertujuan untuk membunuh pelaku zina.

Adanya perbedaan antara hukuman ghairu muhsan dan muhsan ini karena diharapkan pelaku zina muhsan dapat menjaga diri untuk tidak melakukan perbuatan tercela, apabila pelaku zina (*muhsan*) masih ada ikatan perkawinan maka akan menyakiti pasangan sahnya dan mencemarkan nama baik keluarga.

Tidak menutup kemungkinan hukuman dera dalam pelaksanaannya, dalam beberapa kasus ada yang mati sebelum target 100 kali dilaksanakannya. Penzina *ghairu muhsan* mendapat hukuman cabuk dan diberi kemudahan

⁴⁰ *Ibid*

hukuman 1 tahun diasingkan. Para fuqaha dalam menanggapi hukuman diasingkan selama satu tahun berbeda pendapat⁴¹:

Perasingan setahun merupakan tambahan hukuman cambuk. Dan banyak para ulama yang sependapat dengan Imam Ahmad. Khulafah Rasyidin mengatakan bahwa perlu pengasingan untuk pelaku zina *ghairu muhsan*. Dan menurut Imam Malik, beliau berpendapat bahwa hukuman pengasingan berlaku untuk laki-laki saja dan perempuan tidak

Dari penjelasan pendapat-pendapat para ulama diatas hukuman dapat diterapkan apabila memperhatikan beberapa bukti. Yakni, *Iqrar* atau pengakuan orang dari pelaku atau dijelaskan, dan pengakuan dapat menjadi bukti hendaknya memenuhi tiga syarat, yaitu⁴²:

- 1) Menyatakan dengan kesadaran sendiri ataupun tidak di paksa.
- 2) Pengakuan yang dibuat bisa lisan ataupun tulisan dan harus lugas.
- 3) Terdapat empat orang saksi yang adil, sebagaimana yang telah disepakati dan dilakukan para sahabat terdahulu.

C. Faktor-Faktor Penyebab Pernikahan Akibat Zina

Pernikahan seharusnya dilakukan oleh seseorang yang telah dewasa, yang sudah mampu mengemban tanggung jawab yang berat dengan baik. Namun fenomena pada saat ini pernikahan dilakukan didahului dengan

⁴¹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, h. 103.

⁴² Fatur Rahman, *Hadis Tentang Peradilan Agama* (Jakarta : Bulan Bintang, 1997), h. 20.

perbuatan yang tidak halal, seperti melakukan persetubuhan. perkawinaan inilah yang disebut pernikahan akibat zina. Pelaku yang melakukan pernikahan akibat zina dalam hal ini tidak memperhatikan akibat yang timbul setelah menjalani rumah tangga. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan akibat zina, dibedakan menjadi dua yakni internal maupun eksternal. Internal ialah sesuatu yang timbul dari dalam diri seseorang, dan eksternal ialah perbuatan yang timbul dari lingkungan yang dapat menyumbangkan terjadinya pernikahan akibat zina. di antaranya:

Hal pertama yang menjadi penyebab mendasar pernikahan akibat zina adalah perbuatan zina itu sendiri semata-mata untuk menutupi aib keluarga, baik keluarga laki-laki maupun keluarga perempuan, karena ketahuan atau kepercok melakukan hubungan suami istri (zina). Perilaku free seks dalam kehidupan saat ini semakin meningkat dan dilakukan secara terang-terangan atau terbuka dengan penuh rasa bangga. Sehingga banyak terjadi pernikahan akibat zina yang menimbulkan kepanikan bagi pelaku zina dan keluarga yang bersangkutan. Lalu keluarga bertindak menikahkan anak mereka yang kondisinya sudah tidak suci lagi bahkan sudah berbadan dua (hamil)⁴³. Sang pria harus bertanggung jawab dengan perbuatan yang ia lakukan. Karena telah menghamili perempuan tersebut, meskipun awalnya mereka tidak ingin

⁴³ Wahyu Wibisana, "Perkawinan Wanita Hamil Di Luar Nikah Serta Akibat Hukumnya Perspektif Fikih Dan Hukum Positif". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, Vol. 15, No. 1 (2017), h. 32.

sampai kehamilan itu terjadi, namun seiring waktu dan sering bersama sehingga terjadilah hal-hal yang tidak diinginkan.

Paksaan atau pemerkosaan dari pasangan merupakan salah satu faktor pernikahan akibat zina, kurang lebih ada 20 % yang melakukan pernikahan akibat zina, mereka melakukan pemerkosaan dibawah alam sadar karena pengaruh dari minuman keras (*khamr*), sehingga mereka tidak sadar dengan apa yang telah mereka lakukan⁴⁴.

Kurang perhatian atau pengawasan dari orang tua bersosialisasi dengan anak. Orang tua sibuk dengan pekerjaannya masing-masing maka anak kurang mendapat pengawasan mengenai pergaulannya. Kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak mengakibatkan anak mudah terpengaruh oleh perkembangan zaman sehingga terjadilah perzinaan⁴⁵.

Pergaulan bebas, gaya pacaran remaja saat ini sangat berani, terbukti dengan kasus pernikahan yang dilakukan dengan alasan kecelakaan (berbadan dua lebih dulu) menimbulkan dampak terhadap pernikahan, karena free sek dan pernikahan statusnya berbeda hanya karena akad, namun dampak yang ditimbulkan oleh perzinaan sangat besar.

⁴⁴ Eni Dyah Ayu Rohmawati, h. 37.

⁴⁵ Risma Fatika Putri, *Tinjaun Hukum Islam Terhadap Pandangan Tokoh Masyarakat Tentang Perkawinan Akibat Perzinaan Wanita Hamil diluar Nikah*, h. 75.

Cinta, merupakan salah satu penyebab terjadinya hubungan suami istri diluar nikah. Dengan status pacaran mereka berani melakukan hubungan badan. Sehingga banyak terjadi pernikahan akibat zina pengantin perempuannya tidak suci lagi, mereka selalu ingin berdekatan tidak mau dan takut terpisah maka mereka melakukan hubungan seksual, lalu mereka mengambil jalan pintas melakukan hubungan seks untuk membuktikan cinta⁴⁶.

Kurangnya kegiatan keagamaan yang melibatkan para remaja sehingga kurang diperhatikan. Misalnya ada kegiatan pengajian rutin di mushollah, jama'ah yang hadir kebanyakan orang tua, lansia, pemuda pemudi sudah malu mengikuti acara tersebut. Adanya kegiatan-kegiatan hari besar pengeringatan tidak direspon. Oleh sebab itu, kadar keimanan menjadi rendah, iman merupakan salah satu faktor pernikahan akibat zina, karena apabila didalam jiwa seseorang imannya berkurang maka akan semakin besar kesempatan melakukan hal-hal yang menyimpang dan merugikan orang banyak. Kadar iman akan berkurang apabila sering melakukan perbuatan maksiat sehingga tidak bisa mengendalikan hawa nafsu.

Tidak ada restu orang tua, rata-rata kasus yang terjadi dimasyarakat hubungan percintaan mereka tidak di restui, mempertimbangkan akibat yang akan timbul di masa akan datang. Karena remaja pria belum mapan dan si

⁴⁶ Eni Dyah Ayu Rohmawati, *Journal of Islamic Family Law*, h. 365.

wanita berstatus pelajar. sehingga remaja nekat melakukan perzinaan dan hanya memikirkan memuaskan hawa nafsu semata. Orang tua lah yang pertama kali merasakan akibat yang ditimbulkan dari perilaku zina dan dampak-dampak lain yang timbul di lingkungan sekitar. Selain itu, anak yang lahir dari perbuatan zina akan merasakan dan mendapat julukan anak zina atau *jadah*⁴⁷.

Kurang adanya hukum bagi pelaku zina, terjadinya perbuatan maksiat, seperti perzinahan atau kumpul kebo dikalangan remaja, yang mengakibatkan hamil diluar nikah, namun kejadian ini di masyarakat dianggap biasa karena mengikuti gaya hidup orang barat. Hukum yang harusnya diterapkan kini hanya menjadi wacana, keresahan seks dan keonaran secara pasti bersamaan dengan tersebarnya kemewahan, kemubaziran dan menghamburkan kekayaan. Sehingga hukum bagi pelaku zina dapat dibeli dengan kekayaan yang dampaknya sangat jelek terhadap masyarakat terlebih-lebih pelaku zina itu sendiri.

Kurangnya penyuluhan dari KUA setempat tentang pemahaman hukum khususnya hukum pernikahan. Dalam undang-undang Kompilasi Hukum Islam yang begitu banyak persyaratan-persyaratan pernikahan, menyebabkan fenomena pernikahan akibat zina, disebabkan kurangnya

⁴⁷ *Ibid.*

sosialisasi aparat setempat yang berwenang terhadap sumber daya manusia yang dapat berdampak pada masyarakat lainnya⁴⁸.

Pemahaman tentang seks yang salah, pendidikan seks bertujuan agar seseorang menyadari, memahami, pengertian seks dapat mencegah terjadinya perbuatan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain dan dampak yang sangat fatal yakni kehamilan pra menikah⁴⁹.

Rendahnya ajaran agama Islam dan pengetahuan orang tua, maka berpengaruh dengan pemikirannya yang sangat begitu kurang dan ditambah dengan tidak adanya penyuluhan dari aparat setempat mengenai pernikahan. Menyebabkan kecenderungan remaja pada usia tersebut ingin merasakan seksual dengan melakukan perzinaan, awalnya hanya penasaran dan tidak memikirkan dampak dan akibat permasalahan apa yang nanti akan dihadapi. Rendahnya pendidikan sangat mempengaruhi perilaku, pola pikir lebih cepat terpengaruh kedalam pergaulan bebas dan negatif. Sedangkan agama merupakan pedoman bagi seluruh umat muslim agar dapat hidup di dunia maupun akhirat.

Pendidikan agama sangatlah penting dalam masalah seks bebas, semua agama melarang perbuatan seks bebas, karena berakibat bukan hanya

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*

pada dirinya sendiri namun keluarga, dan lingkungan sekitarnya, kurangnya pemahaman agama terhadap anak semakin melatarbelakangi terjadinya zina.

D. Hukum Pernikahan Akibat Zina Menurut Para Ulama

Hukum pernikahan pezina dilihat dari hukum Islam⁵⁰, pria pezina cocok menikahi wanita pezina pula, dan statusnya telah dijelaskan sesuai dengan firman Allah SWT Q.S. Nur 3 berbunyi :

“Laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang mukmin”.

Ayat ini menjelaskan bahwa pria beriman tidak pantas menikahi wanita musyik. Karena pria dan wanita pezina akan mendapat pasangan hidup yang sama⁵¹. Muhammad Ali Ash-Shabuni menyatakan pendapat bahwa haram menikahi pelacur sesuai dengan zhahirnya firman Allah swt : *“Laki-laki berzina tidak menikahi melainkan perempuan yang berzina (zaniyah) atau perempuan musyrikah”.* Ayat ini merupakan wahyu kabar tetapi hakekatnya merupakan larangan yang bernilai haram sebab di akhir ayat di pertegas dengan kalimat *“Dan yang demikian itu di haramkan atas orang-orang mukmin”.*

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ M. Quraish Syihab, *Tafsir Al Mishbah*, h. 285.

Imam *Syafi'i* berpendapat bahwa menikahi perempuan pezina boleh, sesuai dengan riwayat Aisyah, "*permulaan zina tetapi akhirnya adalah pernikahan dan yang tidak diharamkan perkara haram bila menjadi halal*"⁵².

Golongan Maliki berpendapat bahwa boleh melangsungkan perkawinan dari anak zina, baik dari anak laki-laki maupun yang perempuan, sebab secara syar'i mereka (anak hasil zina) bukan tidak bisa mewarisi dan bukan muhim⁵³. Dan mazhab Hanifah berpendapat boleh asalkan memenuhi 2 syarat, sebab wanita pezina tidak haram dinikahi dan anak hasil pezinaan boleh dikawani.

Imam Malik sependapat dengan pendapat Imam *Syafi'i* dan diperkuat dengan pendapat Imam Abu Hanifa, bahwa boleh menikahi perempuan zina dengan syarat menunggu akad nikah selama 3 kali haid. Sedangkan Imam Ahmad mengatakan perempuan dalam keadaan hamil ataupun belum hamil, tidak boleh dinikahi kecuali dengan pria menzinainya dan memenuhi 2 syarat:

- 1) Perempuan yang beriddah, waktu tungguanya sama dengan perempuan ditinggal meninggal suaminya atau perempuan yang diceraikan. Tiga kali haid dihitung sejak awal melakukan zina dan melahirkan jika perempuan itu hamil, sebelum habis waktu iddahanya perempuan itu tidak boleh

⁵² Dede Saepulah, *Tinjauan Fikih dan Hukum Positif Terhadap Zina Sebagai Alasan Menikah*, h. 55.

⁵³ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*, terjemahan Afif Muhammad, et. al (Jakarta: Lentera, 2004), Cet. 11, h. 330

menikah dengan pria manapun. Pendapat ini selaras dengan pendapat Imam Maliki.

- 2) Perempuan yang melakukan zina harus bertaubat terlebih dahulu, apabila ia tidak bertaubat maka tidak boleh menikah dengan pria manapun juga meskipun telah habis masa iddahnya.

Menurut kesepakatan para ulama fiqih bahwa perempuan yang hamil pra nikah boleh di nikahi oleh pria mana saja. Sebab di dalam kandungan hasil zina tidak sah keturunannya, nasabnya sepenuhnya kepada ibu. Di dalam Al-Qur'an tidak menyebutkan bahwa perempuan yang hamil haram dinikahi sebagaimana dijelaskan dalam surat An-Nisa 23-24.

Hukum pernikahan akibat zina menurut komplikasi hukum Islam (KHI), mayoritas penduduk di Indonesia beragama muslim, sehingga pola pikir umat Islam dipengaruhi oleh ulama-ulama terdahulu untuk menentukan hukum. Terdapat perbedaan pendapat tentang pernikahan akibat zina ada yang membolehkan dan mengharamkan, tidak konsisten dengan pendapatnya, yakni kebiasaan masyarakat menikahkan pelaku zina bertujuan untuk menutupi aib (*malu*) dengan syarat setelah menikah tidak boleh melakukan persetubuhan, dan setelah anaknya lahir perkawinan atau pernikahan harus diulangi. Hal ini sulit dipahami, seharusnya tidak perlu ada pernikahan ulang meskipun harus menanggung malu dan apabila ingin melaksanakan pernikahan ketentuan tidak boleh bercampur seharusnya namun hal ini yang berkembang dimasyarakat.

Untuk memperjelas status pernikahan akibat zina, wanita hamil ataupun belum di Indonesia dapat dilihat dalam komplikasi hukum Islam yang disebutkan pada pasal 53, ayat 1-3 yang berbunyi :

- a) Ayat 1 “Seorang perempuan hamil diluar pernikahan akibat zina dapat menikah dengan laki-laki yang menghamilinya”. Ayat ini menjelaskan hukum yang mengandung penegasan sekaligus menghapus keraguan-raguan umat muslim di Indonesia mengenai boleh atau tidak menikahi perempuan hamil. Tidak ada masa iddah dan hanya dapat dinikahkan dengan pria yang menghamilinya⁵⁴.
- b) Ayat 2 “Pernikahan perempuan hamil yang dijelaskan ayat 1, dapat dilangsungkan tanpa harus menunggu kelahiran anaknya”. Sehingga tidak perlu pernikahan ulang penjelas ini di perkuat dengan surat Nur ayat 3 bahwa :
- c) “Dengan dilangsungkan pernikahan pada saat perempuan hamil tidak diperlu pernikahan ulang setelah anak yang dikandung lahir”. Kerens pernikahan sudah sah⁵⁵.

Pendapat para imam mazhab dan KHI mempunyai hubungan (*korelasi*⁵⁶), dapat di lihat dari kelompok Hanafi, Syafi'i, intinya boleh

⁵⁴ Dede Saepulah, *Tinjauan Fikih dan Hukum Positif Terhadap Zina Sebagai Alasan Menikah*, h. 58.

⁵⁵ Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 *Tentang Perkawinan & Kompilasi Hukum Islam* (Bandung : Citra Umbara, 2007), h. 245-246.

menikahi perempuan hamil akibat zina, hal ini sejalan dengan KHI. Sedangkan status nasab anak yang lahir bukan karena pernikahan yang sah menurut hukum waris sepenuhnya di pihak ibu akibat hubungan terlarang (perbuatan zina)⁵⁷.

Apabila ada pernikahan wanita hamil tua, Imam Syafi'i berpendapat bila masa kandungan mencapai 6 bulan maka nasabnya ke ayah namun apabila si anak lahir kurang dari waktu 6 bulan maka nasabnya bila kurang dari enam bulan dan anak itu sudah lahir maka nasab anak tersebut dihubungkan dengan ibu.

Menurut Jabir bin Abdillah “boleh menikah dengan pezina asalkan keduanya bertaubat dan memperbaiki sifat-sifatnya”. Ibnu Umar dan Jabir pun mengesahkan pernikahan laki-laki dan perempuan pezina bila sudah bertaubat. Abu Hurairah berkata “Tidak di bolehkan seorang lelaki yang telah di hukum dera karena berzina untuk menikah kecuali dengan wanita yang telah di hukum cambuk pula.

Dan di lihat dari asbab nuzul turunya ayat pernikahan akibat zina dalam surat An-Nur 3, mengutip dari tiga mufasir kontemporer yakni: Pertama, menurut Hasbi Ash-Shiddieqy berpendapat bahwa ayat ini bertujuan untuk mencegah umat muslim yang lemah jiwanya menikahi wanita pelacur

⁵⁶ Korelasi adalah hubungan timbale balik atau sebab akibat, antara dua sifat kuantitatif yang disebabkan oleh lingkungan yang sama-sama mempengaruhi kedua sifat. <https://kbbi.web.id/korelasi>.

⁵⁷ Depag, *Mimbar Hukum* (Jakarta pusat : Al Hikmah dan DITBINPERA, 2003), h. 77.

yang hanya mengharapkan harta kesenangan hidup. Kedua, menurut M. Quraish Shihab memberikan komentar bahwa berdasarkan kebiasaan seorang pezina akan menikahi pezina pula. Ketiga, menurut Buya Hamka melarang menikahi wanita pelacur, apabila hanya berpegang kepada niat memperbaiki hidup, sebab seorang muslim tidak tergantung kepada laba rugi kebendaan tetapi lebih mementingkan kejiwaan, oleh sebab itu dilarang.

Berbicara tentang kesesuaian pendapat-pendapat ulama di atas, Muhammad Ali Ash-Shabuni menyatakan pendapat bahwa menikahi wanita pezina itu di perbolehkan akan tetapi makruh untuk keduanya melakukan hubungan suami istri⁵⁸. Atas pendapat tersebut diatas, ini pendapat yang benar dalam ayat yang mulia ini.

E. Dampak Pernikahan Akibat Zina

- 1) Menyebabkan Kehancuran Rumah Tangga⁵⁹ (seorang hamba melupakan dan melalaikan diri sendiri dan keluarganya), menghilangkan harkat bartabat keluarga, memutuskan tali perkawinan, perzinaan yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga akan menanggung beban berat, apalagi perzinaan tersebut mengakibatkan kehamilan, maka nama keluarga akan tercemar dengan hadirnya anggota baru tanpa memiliki orang tua yang utuh atau lengkap, sehingga memengaruhi pendidikan yang diterima oleh anak-anak,

⁵⁸ Abdul Wahid Faiz At Tamimi, *Hamil Di Luar Nikah* (Yogyakarta :Gema Ilmu, Cet. 2, 2015), h.27.

⁵⁹ Risma Fatika Putri, *Tinjaun Hukum Islam Terhadap Pandangan Tokoh Masyarakat Tentang Perkawinan Akibat Perzinaan Wanita Hamil diluar Nikah*, h. 50.

hal inilah yang menyebabkan sang anak memilih jalannya sendiri, melakukan tindakan-tindakan yang menyeleweng, sesat, dan melanggar hukum.

- 2) Menyebabkan bercampurnya *nasab* (keturunan), anak yang dikandung ibu hasil dari perbuatan zina apabila anak yang lahir perempuan maka dinasabkan kepada ibunya, bukan kepada pria yang menzinai ibunya, walaupun akhirnya pria itu menikahi ibunya dengan sah. Karena anak itu dari hasil zina yang bapaknya tidak mempunyai hak apapun atasnya dari hal *nasab*, *waris*, dan *kewalian* serta *nafkah*. Berbeda dengan anak yang lahir dari pernikahan yang sah, maka *nasab*-nya kepada ayahnya, yang menyangkup tentang waris, wali dan nafkah tidak terputus sama sekali. Hubungan anak dengan ayahnya lebih jelas karena anak itu lahir dari pernikahan yang sah, bukan dari hasil perbuatan zina⁶⁰. Sayyid Sabiq berpendapat dalam bukunya yang berjudul “*Fiqih Sunnah*”, mengungkapkan alasan perilaku zina merupakan tindakan pidana, *nasab* artinya secara otomatis menyia-nyiakan harta warisan setelah orangtua meninggal⁶¹.
- 3) Zina menyebabkan timbulnya penyakit yang berbahaya, seperti penyakit kelamin Gonorrhea (kencing nanah), Siphilis, dan Aids yakni penyakit yang membuat rusak kemaluan dan tubuh. Ciri-ciri timbulnya penyakit ini ialah munculnya luka bernanah disekitar kemaluan. Selain itu, indikasi didalam

⁶⁰ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Jangan Dekati Zina*, h.92-93.

⁶¹ Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, h. 340.

tubuh ditandai dengan infeksi pada hati, lambung, usus, paru-paru, tenggorokan dan testis (buah zakar). Belum lagi dampak yang lain diakibatkan penyakit ini pada jantung, saluran pembuluh darah sehingga keduanya dapat menimbulkan kelumpuhan, rasa nyeri di dada, kebutaan, kondisi fisik yang semakin lemah dan buruk, kanker lidah, dan yang lebih fatal lagi timbulnya penyakit TBC⁶² dan pasangannya dapat tertular penyakit ini melalui hubungan seksual.

- 4) Hubungan zina meninggalkan beban kepada wanita, karena harus mengandung dan mengasuh anaknya sendiri, sehingga banyak wanita diluar sana melakukan tindakan aborsi. Aborsi adalah gugurnya suatu kandunganyang belum mencapai waktu 5 bulan. Aborsi ada dua jenis, yaitu: *Pertama*, abortus Spontaneous (tidak disengaja), terjadi ketika kecelakaan jatuh dan kondisi patologis lainnya. *Kedua*, Abortus Provocatus (buatan) yaitu menggugurkan kandungan secara sengaja⁶³. Sering dikaitkan dengan kehamilan diluar nikah (akibat zina) dikalangan remaja, dan resiko yang ditimbulkan berkontribusi pada kesakitan ibu, seperti rasa bersalah, depresi, dikucilkan, hilangnya rasa percaya diri, dan resiko yang sangat fatal yaitu kematian.

F. Cara Menghindari Pernikahan Akibat Zina

⁶² *Ibid.*

⁶³ Eny Kusmiran, *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita* (Jakarta: Salemba Medika, 2012), h. 36. Dikutip dari ICPD (*International Conference on Population and Development*) 1994.

Tidak ada dosa besar selain perbuatan zina yang membuat Allah swt murka dan melanad orang-orang yang melakukan perilaku zina, perbuatan persetubuhan yang menanam benih di rahim seorang perempuan yang bukan mahromnya secara sah, yang mengakibatkan rusaknya akhlak. Hal ini apa bila dibiarkan akan tumbuh semakin pesat sehingga diperlukan pencegahan-pencegahan untuk menghindari perzinaan yakni:

- 1) Memperbanyak Ibadah, membentengi diri dengan ibadah yang wajib maupun sunnah antaranya shalat, puasa, dzikir dan lain-lain. Melaksanakan ibadah dengan tepat waktu dan rutin akan memberikan efek terhadap akhlak dan kepribadian seseorang. Sehingga dapat mengontrol hawa nafsunya. Dengan berpuasa dapat meminimalisir tekanan hawa nafsu yang besar bagi remaja yang timbul karena banyaknya makanan dan minuman yang dikonsumsi. Dan dengan melaksanakan puasa dapat meningkatkan derajat kita didepan pencipta dan menjauhkan diri dari tipu daya setan yang membolak balikan hati. Puasa yang dilakukan harus sesuai dengan syariat Islam yakni bukan hanya menahan lapar dan haus tetapi menundukan pandangan terhadap hal-hal yang diharamkan dan niat dalam hati dengan ikhlas hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan mengharapkan ridha hanya kepada-Nya⁶⁴.

⁶⁴ Risma Fatika Putri, *Tinjaun Hukum Islam Terhadap Pandangan Tokoh Masyarakat Tentang Perkawinan Akibat Perzinaan Wanita Hamil diluar Nikah*, h. 54-55.

- 2) Berkumpul dengan orang-orang yang shaleh, seorang muslim hendaknya mencari dan bergaul dengan teman-teman yang shaleh dan shalehah. Al-Qur'an surat At-Taubah 119 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ ﴿١١٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”.

Berteman dengan orang-orang shalih akan berdampak baik karena dapat mempengaruhi dan membawa kedalam urusan agama dan dunia. Teman yang shalih dan shalihah akan mengingatkan dan menasehati teman yang lain agar terhindar dari perbuatan buruk dan maksiat, salah satunya perbuatan zina. Apabila kita berteman dengan orang-orang yang buruk maka perilaku kita akan cenderung mengikutinya, sebab manusia akan mengikuti din (agama, tabiat, akhlak) teman dekatnya. Sehingga kita dianjurkan berkumpul dengan orang-orang shalih, Karena orang-orang shalih akan menjaga persahabatan dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Sahabat yang shalih akan menjagamu, baik didunia maupun sudah tidak ada didunia dan kecintaan, doanya akan memberikan manfaat kepadamu.

- 3) Menjauhi perbuatan-perbuatan yang menjerumuskan pada perzinahan, misalnya pergaulan bebas dengan lawan jenis berduaan, pandang-pandangan, bergandeng tangan, berpacaran, ciuman, membuka aurat didepan laki-laki

yang bukan mahrom, melihat film-film porno, hidup membujang, mendengarkan musik-musik porno yang merangsang syahwat, inilah perbuatan-perbuatan yang mendekati zina, sebagaimana telah tercantum dalam kitab suci yang berbunyi:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٢٢﴾

“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk”

Menjelaskan haram mendekati zina, ini bertujuan mencegah perilaku menyimpang yakni praktek perzinaan yang semakin pesat pertumbuhannya dizaman saat ini.

- 4) Menyibukan diri dengan aktivitas⁶⁵, hal ini dapat menghindari perbuatan-perbuatan yang menjerumus ke perzinaan, dengan cara menyalurkan hobi misalnya olah raga, mempelajari ilmu-imu pengetahuan yang baru, berdiskusi, memperbanyak membaca buku mengenai agama dan datang kemagelis-magelis taqlim.
- 5) Memberikan pengetahuan atau pendidikan mengenai seksual sejak anak-anak melalui orang tua, lingkungan dan pengajar disekolah, diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah seksual dan reproduksi. Dan dapat

⁶⁵ *Ibid.*

menjaga kepribadian individu lebih baik lagi, sehingga mampu menghindari perbuatan-perbuatan yang di haramkan Allah swt.

- 6) Melakukan pernikahan dibawah umur atau pernikahan dini, pernikahan ini dilakukan dibawah batas usia yang telah ditentukan oleh undang-undang, dimana batas usianya minimal berusia 19 tahun bagi pria dan 16 tahun bagi wanita. Di lihat dari umur mereka masih jauh dibawah standar, sehingga belum dapat di katakan dewasa dan belum mampu mengemban tanggung jawab⁶⁶. Namun masih banyak yang melakukan pernikahan dini dengan alasan-alasan yang berbeda, tapi kebanyakan untuk menghindari zina. Hal ini menyebabkan maraknya pernikahan dini dikalangan masyarakat. Di dalam Agama Islam sendiri pun tidak ada larangan melakukan pernikahan dibawah umur, seperti contoh yang dilakukan oleh Rasulullah ketika meminang Siti Aisyah ketika itu masih berusia enam tahun, belum baliq dan masih jauh jarak untuk usia pernikahan. Sehingga fenomena pernikahan dini bukanlah hal baru di dalam pradapan Islam.

⁶⁶ *Ibid.*

BAB III

**TAFSIR RAWA'I AL-BAYAN FI TAFSIR AYAT AL-AHKAM MIN AI-
QUR'AN DAN AYAT-AYAT PERNIKAHAN AKIBAT ZINA KAJIAN SURAT
AN-NUR AYAT 2-3**

A. Biografi Muhammad Ali Ash-Sbahuni

1. Riwayat Hidup Muhammad Sbahuni

Muhammad Shabun bernama lengkap yakni Muhammad Ali Ibn Ali Ibn Jamil Al-Shabuni, dilahirkan tahun 1930 M, daerah (Aleppo) tepatnya di kota Halb Syu'ba.

Ali Shabun ialah tokoh kontemporer banyak karya tulis, terutama dibidang *mufassir*. Beliau merupakan professor Syari'ah dan dosen *Islamic studies* di Universitas King Abdul Aziz Makkah al-Mukarramah¹.

Muhammad Ali Ash-Shabuni di besarkan di keluarga cendikiawan, ayah beliau mufasir di dearahnya (Aleppo) pada saat itu. Beliau mendapat bimbingan pertama kali dari ayah dan kakek yakni Syeh Jamil mengenai ilmu agama, waktu duduk disekolah dijenjang Aliyah di Kutbah sampai hafalannya sempurna. Untuk menambah pengetahuan beliau sering mengikuti kajian diberbagai masjid.

¹ Muhammad Yusuf, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: Teras, 2006), h. 49.

Beliau belajar dari kecil di Suryiah, selanjutnya beliau belajar di Madrasah Al Tijariyyah. Beliau belajar setahun dan meneruskan pendidikannya sampai tingkat SMU (*Tsanawiyah*), kemudian beliau mendapatkan beasiswa dari Dapertemen Wakaf Surya⁹(h, ia meneruskan jenjang pendidikannya S1 di Universitas al-Azhar Mesir (1371 H/ 1952 M). Setelah menyelesaikan S1, beliau meneruskan belajar di Universitas yang sama sampai bergelar Megister (1954 M) dalam bidang hukum dan menyelesaikan pendidikan pasca sarjana (*al-Dirasah al-Ulya*).²

Setelah menyelesaikan pendidikan, beliau mendapat tawaran mengajar di Universitas Umm Al Qura fakultas syari'ah dan di Universitas King Abdul Aziz pada fakultas Ilmu Pendidikan Islam. Karena kemampuan dan prestasi beliau dalam menulis, sehingga sampai saat ini beliau tercatat sebagai dosen dan beliaubagi masyarakat yang bertempat dekat Masjidil Haram.

Selain sibuk mengajar beliau juga aktif dalam organisasi, beliau pernah tercatat menjabat sebagai penasehat, dan aktif dalam organisasi Liga Muslim Dunia selama beberapa tahun.

Menurut Syaikh Abdullah al-Hayat *Khatib* masjid al-Haram, berpendapat bahwa Muhammad Ali Ash-Shabuni merupakan seorang ulama yang memiliki disiplin ilmu dan beragama. Ali Ash-Shabuni juga aktif dalam

² *Ibid.*

memberikan sumbangsih dalam pemikiran dibidang ilmu dan pengetahuan. Beliau menggunakan kesempatan berkompetisi dalam memberikan pemikiran, yang di tuangkan dalam karya ilmiah, dalam proses penulisan beliau membutuhkan waktu cukup lama.

Beliau dalam menungkan pemikirannya, lebih mendepankan kualitas, untuk mendapatkan hasil yang mendekati kesempurnaan tingkat kebenaran. Beliau ahli fiqh, bahasa Arab dan sastra Arab. Menurut Abdul M. Shalih menyebutkan bahwa Muhammad Ali Al-Shabuni merupakan mufasir yang akademisi mengeluarkan banyak karya-karya ilmiah yang bermutu. Sehingga karya-karya beliau berkarakter dan karya-karya ilmiah beliau menjadi rujukan pencinta *intelektual* pedoman masa yang akan datang³.

2. Karya-karyanya Muhammad Ali Ash-Sbahuni

Beliau menguasai bahasa Arab, sastra Arab, fqih. Banyak sekali karya-karya dihasilkan oleh Muhammad Ali Al-Shabuni diantaranya sekian banyak karya beliau ada 4 karya beliau yang populer⁴. Yakni :

a) Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

Kitab ini merupakan tafsir karya Ibnu Katsir, yang menggunakan metode tematik (*Maudu'i*), diharapkan pembaca dapat dengan mudah, komprehensif, memahami isi kandungan ayat ahkam secara mendalam.

b) Safwah at-Tafsir li al-Qur'an al-Karim

Merupakan kumpulan materi-materi atau ringkasan pokok dari berbagai kitab tafsir besar secara ikhtisar, rinci mencakup semua lugas, jelas. Beliau menyelesaikan kitab tafsir ini selama kurun waktu 5 tahun dikerjakan secara terus menerus non-stop, ada 3 jilid didalamnya metode yang digunakan sederhana agar pembaca tidak kesulitan dalam memahami maknanya⁵. Beliau bukan hanya dikenal sebagai hafiz Qur'an, akan tetapi juga menjadi sosok tokoh yang intelektual. Sehingga tidak perlu ada lagi keraguan atas kualitas dari tafsir beliau.

c) Al-Tibyan fi Ulum al-Quran

Kitab tafsir ini merupakan karya "*diklat*" untuk materi kuliah di Makkah Mukarramma⁶, yang memaparkan secara lengkap, dengan maksud untuk

⁵ Kusno, "*Imarah Al-Masajid Dalam Al-Qur'an (Study Pemikiran Muhammad Ali Ash Shabuni Dalam Rawa'i al-Bayan fi Tafsir Ayat Al Ahkam Min Al-Qur'an)*" (Program Starata Satu Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Intan, Lampung, 2017), h. 63.

⁶ *Ibid.*

melengkapi dan mempermudah mahasiswa mencari sumber ilmu pengetahuan. Di susun dengan sistematis standar ilmiah.

d) Tafsir Rawa'i al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an

Kitab ini monumental dalam bidang tafsir, menggunakan metode maudu'i didalamnya kitab mengambil rujukan utamanya Qur'an (*marja' al-awwal*), agar umat muslim mendapat informasi lebih banyak lagi. Sehingga tidak perlu repot atau susah payah menelaah kandungan Qur'an secara utuh⁷.

Tafsir *Rawa'i al-Bayan fi Tafsir* artinya ialah “Keterangan yang indah dalam tafsir ayat-ayat hukum al-Qur'an”, kitab ini sangat menarik, dikatakan menarik karena beliau menyelesaikan karya ini sepuluh tahun pengalaman, menelaah, diungkapkan beliau di bagian awal tafsir tersebut⁸.

Rawa'i al-Bayan fokus pembahasannya tentang ayat hukum, dan tafsir *Rawa'i al-Bayan* terdiri dari 2 jilid besar, disusun berdasarkan tema hukum di setiap pertemuan. Yang dimaksud dengan pertemuan disini materi-

⁷ Fatimah Apriliani, “Konsep Hijab dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Atas Pemikiran Ali Ash Shabuni dan Quraish Shihab)” (Program Starata Satu fakultas Ushuluddin, UIN Raden Intan, Lampung, 2018), h. 38.

⁸ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawa'i Al-Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam min Al-Qur'an* (Damaskus : Maktabah Al Ghazali, 1980), Vol. 1, Cet., III, h. 10.

materi didalam kitab dipersiapkan untuk mahasiswa fakultas Syariah di Mekkah.

Tafsir *Rawa'i al-Bayan* berbeda dengan kitab-kitab tafsir ahkam sebelumnya, di Tafsir ini di samping beliau menjelaskan penjelasan ayat juga aspek *hikmatu al-Tasyri*, karena dalam tafsir sebelumnya tidak mendapat perhatian dari penulisnya, hal inilah yang membedakan dari tafsir-tafsir sebelumnya⁹.

Metode penulisan tidak jauh berbeda dengan mufasir sebelumnya, sehingga beliau merumuskan 10 langkah menafsirkan ayat ahkam yang akan peneliti bahas dalam sub bab berikutnya¹⁰.

Tafsir al-Bayan tampak jelas menggunakan *Istinbath* hukum (mengeluarkan hukum-hukum dari dalil-dalinya), maka dapat dikatakan dalam tafsir disebutkan ketetapan hukum, penetapannya beliau mengikuti cara *Ahli Ushul* sebelumnya, yaitu, menggunakan cara *Ijtihad* (kesepakatan). Menurut Ahli Ushul Fiqh, *Ijtihad* adalah mencari kebenaran fiqh untuk mendapatkan hasil yang sifatnya sempurna.

⁹ Shafril, Fiddian Khairudin, *Paradigma Tafsir Ahkam Kontemporer Studi Kitab Rawai'u Bayan Karya Ali al-Shabuniy* (Jurnal Syahadah, Vol. 5, No. 1, 2017), h. 114.

¹⁰ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawai'ul Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam min Al-Qur'an*, h. 11.

Disekitaran hukum dalil-dalil bersifat *zhanni*, tidak dibutuhkan lagi *Ijtihad* untuk itu. Orang yang melakukan Ijtihad dinamakan Mujtihad, tetapi semua Mujtihad memiliki posisi yang berbeda-beda, sesuai dengan tingkatannya. Yakni, *mujtihad*, *muthlaq*, *mustaqil*, *mujtahid fatwah* dan lain sebagainya.

B. Tafsir Rawa'i Al Bayan fi Tafsir Ayat Al Ahkam Min Al-Qur'an

1. Riwayat Penulisan

Masa pembuatan kitab *Rawai'u al Bayan*, tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan sosial di sekeliling sangat mempengaruhi. Permasalahan zaman, eksplorasi, kebutuhan umat muslim, dan tuntutan ilmiah menjadi alasan tersendiri. Hal ini lah yang menjadi pemicu beliau menciptakan karya yang berorientasi memberikan gambaran nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah kitab tafsir *ahkam* dan menambah deretan khazanah keilmuan ke Islaman. Terlepas dari kelebihan maupun kekurangan karya beliau yang memberikan warna baru dalam menafsirkan al-Qur'an, dapat di simpulkan latar belakang beliau menyusun tafsir *Rawai'u al Bayan* di antaranya¹¹:

Pertama, beliau mengikuti *fuqaha* atau *uswah* ulama yang terdahulu, menulis karya ilmiah bertujuan untuk menjunjung tinggi ke Agungan Allah stw

¹¹ Kusno, “*Imarah Al-Masajid Dalam Al-Qur'an (Study Pemikiran Muhammad Ali Ash Shabuni Dalam Rawa'i al-Bayan fi Tafsir Ayat Al Ahkam Min Al-Qur'an)*”, h. 67.

dan memberikan pemahaman terhadap umat muslim dalam memahami agama Islam khususnya ayat-ayat hukum. *Kedua*, beliau berpendapat semua ilmu akan hilang akan tetapi ilmu al-Qur'an tidak akan pernah hilang dimakan zaman, mencakup semua ilmu dan masih memerlukan ruang luas untuk dikaji, menelaah, menjabarkan dan mengeluarkan kandungan-kandungan ilmu pengetahuan yang baru didalam al-Qur'an.

Ketiga, umat muslim pada saat ini lebih di sibukkan dengan urusan dunia, sehingga sedikit sekali waktu mereka di pergunakan untuk mempelajari kitab-kitab tafsir terutama al-Qur'an. Hal inilah yang mengetuk pintu hati beliau untuk menulis karya agar memberikan kemudahan dalam mengkaji al-Qur'an. *Keempat*, belum ada kitab tafsir pada masanya yang memudahkan umat Islam.

Tafsir al-Bayan dalam penulisannya menggunakan sistematika, dijelaskan dengan dikerucutkan dalam ayat hukum yang dipilih oleh pengarangnya atau penulisnya. Kitab ini terdiri dari dua jilid besar, di mana dalam juz satu membahas 40 tema, diawali surat *al-Fatihah* terdapat 699 halaman. Sedangkan juz yang dua 30 tema, diawali surat *an-Nur* dan terdapat 701 halaman. Dan terdiri 248 ayat dari 21 surat¹².

¹² Shafril, Fiddian Khairudin, *Paradigma Tafsir Ahkam Kontemporer Studi Kitab Rawai'u Bayan Karya Ali al-Shabuniy*, h. 115.

Tujuh puluh tema ayat-ayat hukum yang menjadi objek kajian Muhammad Ali Ash-Shabuni, merupakan tematik prural tetapi tidak semua tema ayat hukum dikaji oleh beliau, sebab dalam tafsir *Rawa'i* menghimpun materi sesuai keadaan pada itu dan beliau menyusun ayat dengan urutan surat seperti dalam al-Qur'an.

2. Bentuk, Metode dan Corak Penafsiran

Tafsir *al-Bayan* bentuk pengajiannya menggunakan metode *tahli'iy*¹³ untuk menemukan makna yang tepat dari sebuah ayat. Muhammad Ali Shabuni saat menganalisis ayat-ayat hukum dengan menjelaskan secara ringkas 10 aspek¹⁴, yakni :

- 1) Menggunakan ilmu *sharaf*
- 2) Metode *ijmali*
- 3) Menjelaskan sejarah, peristiwa ayat
- 4) Menerangkan kolerasi ayat atau munasabah ayat
- 5) Menjelaskan *qira'at*
- 6) Menggunakan *sintaksis*
- 7) Menjelaskan *balaqhah semantik*

¹³ Amar i Ma'ruf, Nur Hadi, *Mengkaji Ilmu Tafsir* (Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h. 167.

¹⁴ *Ibid.*

- 8) Menjelaskan pandangan *fuqaha* dan melakukan *tarjih*
- 9) Memberikan kesimpulan
- 10) Memberikan aspek *hikmah at-tasyri* ayat ahkam¹⁵.

Dari 10 aspek yang dijelaskan diatas tidak semuanya di terapkan oleh beliau, contohnya mengenai asbab an-nuzul ayat-ayat ahkam, sebab tidak semua ayat ahkam mempunyai asbab an-nuzul, analisis asbab an-nuzul menurut beliau menyebabkan turunya peristiwa yang berkaitan dengan urusan agama¹⁶. Dan mengenai korelasi atau hubungan antar ayat pun tidak semuanya diterapkan oleh beliau terhadap ayat yang dikaji.

Metodelogis tafsir ini menggunakan akal, pemikiran (*tafsir bir –Ra’yi*) namun tidak bertentangan dengan tafsir bil-ma’sur. Shabuni ketika menafsirkan ayat dalam tafsir *Al Bayan* yang tertera dalam pengantar tafsir diawal kitabnya. Disana beliau hanya mengambil ayat yang berkaitan permateri. Ada beberapa langkah atau aspek yang harus beliau lakukan yang telah dijelaskan diatas, namun hanya 8 aspek yang diterapkan secara konsisten¹⁷

3. Kekurangan dan Kelebihan Tafsir *Rawa’i Al Bayan*

¹⁵Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawa’i Bayan*, h. 11.

¹⁶ Amari Ma’ruf, Nur Hadi, *Mengkaji Ilmu Tafsir*, h. 24.

¹⁷ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawa’i Al-Bayan*, h. 23.

a) Kekurangan Tafsir *Rawa'ul Al Bayan*

Dalam menganalisis bahasa yang diterapkan beliau terhadap ayat ahkam, menggunakan 3 tata cara bahasa Arab, yakni ilmu *sharaf* (morfologis), *nahwu* (sintaksis), *balaghah* (semantik), yang menjadi dasar analisis beliau yang sifatnya konvensional, karena hanya menggunakan tiga unsur bahasa Arab. Tetapi berbeda dengan Bint al-Syathi yang diterapkan selain menggunakan unsur diatas juga memperhatikan ungkapan yang digunakan al-Qur'an¹⁸.

b) Kelebihan Tafsir *Rawa'i Al Bayan*

Pertama, penyajiannya menggunakan *istinbath* oleh mufasir kontemporer yang pembahasannya di khususkan pada tema *al-ahkam al-Syar'iyah*. yang merujuk kepada empat mazhab yakni *Hanafiyyah*, *Malikiyah*, *Syar'iyah* dan *Hanabilah*, merupakan hal yang baru dibandingkan tafsir-tafsir ahkam terdahulu. *Kedua*, beliau menggunakan pendekatan *taqarrub baina al-madzhabi* artinya tidak bersifat diskriminatif atau mendukung mazhab tertentu dan menggunakan metode perbandingan (*muqaranah*) antara mazhab fiqh disertai dengan pendapat atau argumentasi masing-masing. Berbeda dengan tafsir-tafsir ahkam yang populer lebih dulu misalnya tafsir al-ahkam karya al-Jassas isinya mengenai mazhab tertentu, sehingga bercorak *fiqh al-Madzhabi*.

¹⁸ Shafril, Fiddian Khairudin, *Paradigma Tafsir Ahkam Kontemporer Studi Kitab Rawa'i Bayan*, h. 122.

Ketiga, beliau menggunakan pendekatan *tarjih*. Upaya ini beliau lakukan untuk mencari pendapat-pendapat yang kuat atau pandangan yang paling rajih diantara argumentasi yang dikemukakan oleh *fuqaha*. Keempat, dalam tafsir *Rawa'i Al Bayan*, Muhammad Ali Ash-Shabuni menjelaskan *hikmah at-Tasyri'* sebagai penutup pembahasaanya. *hikmah at-Tasyri'* bertujuan mengungkapkan makna filosofi suatu hukum secara rasio dan logis. Menjelaskan filosofi hukum sangat penting, karena masih banyak umat muslim yang tidak paham tujuan penetapan hukum, terlebih orang-orang Non-Muslim yang tidak memahami secara utuh ajaran Islam¹⁹.

C. Penafsiran Muhammad Ali Ash-Sbahuni Tentang Ayat-Ayat Pernikahan

Akibat Zina Kajian Surat An-Nur 2-3

a. Ayat tentang zina (Q.S. An-Nuur: 2-3)

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُم بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾ الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرَكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ ﴿٣﴾ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿٤﴾

¹⁹ *Ibid.*

Kata *اَلزَّانِيَةُ وَالزَّانِي* (*azzaniyatu wazani*) azzani²⁰ secara bahasa:

berhubungan badan yang diharamkan sedangkan menurut *syara'* adalah berhubungan badan pria dan wanita yang tidak halal dan bersifat *syubhat*. Qurthubi berpendapat kata “*az-zani*” dan “*az-zaniyah*” untuk menguatkan (*ta'kid*), menghilangkan keraguan-raguan pihak pria yang menginginkan dan pihak wanita hanya menerima, agar dapat terhindar dari hukuman had, hal ini pernah dilontarkan sejumlah ulama as-Syafi'irah²¹.

Zina juga merupakan perbuatan yang keji (*fahisyah*) sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an²²

وَاللَّاتِي يَأْتِينَ الْفَاحِشَةَ مِنْ نَسَائِكُمْ

Dan juga ayat lain وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Kata *فَاجِلِدُ* (*fazliddu*) maksudnya adalah orang yang berzina keduanya

akan dicambuk. *رَأْفَةٌ* (*ro'fattan*) maksudnya adalah larangan untuk

meringankan cambukan bagi orang yang berzina atau menghilangkan

²⁰ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawa'i Al-Bayan*, h. 6.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

hukuman had secara keseluruhan, دِينَ اللَّهِ (*dinillah*) maksudnya adalah dalam

syariat dan hukum Allah swt. Menurut Imam Atha' maksud dari kata ini adalah larangan menghilangkan had atau hukuman dengan adanya permintaan

maaf dan sebagainya. طَائِفَةٌ (*thaifah*) maksudnya adalah sekelompok orang

atau golongan, لَا يَنْكِحُهَا (*layankihu*) maksudnya adalah akad menikah dalam

konteks ini, artinya laki-laki pezina menikahnya hanya boleh dengan

perempuan pezina juga, مُشْرِكٌ (*musyrikah*) adalah wanita yang menganut

agama yang bukan agama samawi dan mereka tidak beriman kepada Allah swt, seperti halnya *majusiyah*, *wasaniyyah*, mereka (*musyrikah*, *majusiyyah*, *watsaniyyah*) berbeda dengan wanita *kitabiyah* secara hukum, jika wanita *kitabiyah* maka boleh untuk dinikahi. Jika wanita *musyrikah* maka tidak diperbolehkan untuk dinikahi sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an²³:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَآئِمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۚ وَلَا
تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۚ أُولَٰئِكَ

²³ *Ibid*, h,7

يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ ^ط وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُونَ ﴿٦٨﴾

Maksudnya adalah Allah swt mengharamkan perbuatan zina bagi mukmin karena didalamnya mengandung bahaya secara fisik dan kerusakan yang besar atau maksud lain adalah Allah swt mengharamkan menikahi wanita pezina dan *musyrikah*²⁴. Oleh sebab itu Allah swt menyamai perbuatan zina dengan syirik sebagaimana firman-Nya dalam Q.S al-Furqan: 68

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ
إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ^ع وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾

b. Makna Ayat Secara Global

Allah swt mensyariatkan beberapa had atau hukuman yaitu untuk mencambuk 100 kali bagi dua orang yang berzina, lakukan itu secara penuh jangan diberi ampun atau dikurangi dari 100 kali, atau minimal memberikan maaf kepada keduanya sebab, dosa orang yang berbuat zina itu lebih besar dan lebih berbahaya dibanding mengurangi hukuman keduanya atau merasa kasihan pada mereka atau memberi maaf pada keduanya²⁵.

²⁴ *Ibid*, h. 8

²⁵ *Ibid*.

Di antara dampak negatif orang berzina adalah mengoyak harga diri dan kemuliaan, merusak keturunan, menyakiti kemuliaan manusia, dan menjadi ternoda dan hina bagi mereka yang berzina sebab mereka telanjang dan terbuka, dan menyebabkan harga diri anak yang dilahirkan terkoyak dan menjadi aib dan tidak diketahui bapaknya dan tidak diketahui hitungan waris, nasabnya dan sebagainya. Maka barang siapa mengetahui hal ini maka akan menemukan hikmah dibalik di syariatkannya hukuman yang sangat keras bagi orang yang berzina supaya ada efek jera bagi yang melakukan.

Kemudian pada ayat selanjutnya Allah swt menjelaskan bahwa seorang pezina tidak pantas untuk menikahi perempuan mukmin yang terjaga kehormatannya yang mulia, jika dia pezina sepantasnya dia menikah dengan wanita pezina juga atau bahkan lebih rendah dari itu, atau menikahi wanita pezina yang banyak berbuat dosa, atau menikahi wanita *musyrikah watsaniyyah*. Maka tidak mengherankan orang fasik yang buruk biasanya akan lebih menyukai wanita yang fasik pula atau wanita musyrikah. Begitu juga wanita pezina biasanya juga akan lebih menyukai laki-laki pezina juga, sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an Allah swt mengharamkan zina karena didalamnya banyak mengandung bahaya dan kerusakan baik untuk yang berzina, keluarga, masyarakat dan anak yang dilahirkan.

c. Asbabun Nuzul

1. Di ceritakan bahwa Ummu Mahzul, adalah perempuan pezina, akan dikawini oleh seorang shahabat Nabi saw, Maka turunlah ayat ini (QS: 24 an-Nur: 3) yang menjelaskan bahwa seorang wanita pezina haram dikawini kecuali oleh pezina lagi atau orang yang musyrik. (riwayatkan an-Nasa'i dari 'Abdullah bin 'Umar)²⁶.
2. Riwayat tentang Mirtsad bin Abu Mirtsad yang ingin menikahi teman lamanya bernama 'Anaq yang berstatus musyikah (pezina) dan turunlah ayat ini. kemudia Nabi as membacakan dan melarang Mirtsad untuk menikah dengan dia²⁷. Nabi as berfirman: “Hai Mirtsad! *“Seorang pezina laki-laki tidak akan mengawini kecuali pezina pula. Sebaliknya, pezina perempuan hanya menikahi pezina laki-laki atau orang musyrik. Oleh karena itu janganlah engkau menikah dengannya ‘Anaq”.* ”Di riwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan al-Hakim dari Hadits 'Amr bin Syu'aib, dari bapaknya yang bersumber dari datuknya”²⁸.
3. Di riwayat lain, banyak perempuan cantik musyrik dan laki-laki ingin menikahinya “Janganlah dibiarkan mereka pergi, dan biarkanlah mereka kawin.” Maka turunlah ayat ini (Q.S. 24 an-Nur: 3) yang menegaskan haram menikahi pezina hanya boleh menikah dengan oang musyrik. “Di riwayatkan oleh Sa'id bin Manshur yang bersumber dari Mujahid”. Menurut Al-Qurthubi

²⁶ Mu'ammal Hamidy, Imran A. Manan...., h. 70-71.

²⁷ Syekh Muhammad Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*, h 254.

²⁸ Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawa'i Bayan*, h. 9.

pada zaman itu perempuan penzina (pelacur) sangat merajalela banyak bendera yang dikibarkan di depan rumah mereka secara terang-terangan, sehingga turunlah ayat ini²⁹.

d. Hukum Syari'atnya

1. Bentuk hukuman bagi orang yang zina pada masa awal Islam

Hukuman bagi orang yang berzina pada masa awal Islam datang adalah bentuk hukuman yang ringan dan berjangka waktu, karena pada saat itu masih sangat kuat sekali budaya jahiliyahnya. Diantara sunatullah dalam menegakkan syariat Islam adalah dengan cara menerapkannya secara berangsur-angsur supaya lebih mudah diterima, sesuai dengan situasi kondisi, dan hati lebih mudah untuk ridho menerima syariat Islam, seperti pengharaman khomer atau arak, riba dan sebagainya.

Adapun hukuman bagi orang yang berzina pada masa awal Islam adalah sebagaimana Allah swt ceritakan dalam Q.S an-Nisa³⁰ : 15-16

وَالَّتِي يَأْتِيَنَّ الْفَاحِشَةَ مِنْ نِسَائِكُمْ فَاسْتَشْهِدُوا عَلَيْهِنَّ أَرْبَعَةً مِّنكُمْ
فَإِنْ شَهِدُوا فَأَمْسِكُوهُنَّ فِي الْبُيُوتِ حَتَّى يَتَوَفَّيَهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ

²⁹ *Ibid*, h. 11

³⁰ *Ibid*, h. 77

سَيِّلاً ﴿٦٠﴾ وَالَّذَانِ يَأْتِيَنِهَا مِنْكُمْ فَأَكْذُوهُمَا ۖ فَإِن تَابَا وَأَصْلَحَا
فَاعْرِضُوا عَنْهُمَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿٦١﴾

Maka hukuman bagi wanita yang berzina pada masa awal Islam adalah dikurung di dalam serambi bilik mereka dan tidak di boleh keluar dari rumah. Dan hukuman untuk pria yang berzina diumpat habis-habisan dengan ucapan³¹. Lalu ayat yang menjelaskan ini dihapus dan diganti dengan Q.S An-Nuur ayat 2 yang berbunyi:

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ

Dari titik ini jelas bahwa pada masa awal Islam hukuman bagi pezina hanya sebatas *ta'zir* bukan had, dengan berpijak ada semacam jangka waktu³², yang dipahami dari ayat ini yaitu :

حَتَّى يَتَوَفَّيَهُنَّ الْمَوْتُ أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُنَّ سَبِيلًا

³¹ Mu'ammal Hamidy dan Imron A. Manan, *Terjemah Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni 2* (Surabaya : PT Bina Ilmu, 2003), h. 77

³² *Ibid.* h. 15

Kemudian hukuman yang ringan ini (hanya sebatas ta'zir) dan diganti lebih berat di jilid (cambuk) bagi yang belum menikah, hukuman dilempari batu sampai mati yang telah menikah. Di riwayatkan dari Ubadah bin Shamit

“Rasulullah, mana kala wahyu turun kepadanya, wajahnya berubah rona. Kemudian pada suatu hari Allah swt menurunkan wahyu kepadanya, lalu ‘Ubadah menjumpainya dalam keadaan demekian, kemudian tatkala ia telah bergembira kembali ia bersabda: “Ambilah hukum dariku, ambilah hukum dariku! Sungguh Allah swt telah memberikan jalan lain kepada mereka, yaitu: “bujangan yang berzina dengan hukumannya dera 100 kali dan dibuang selama 1 tahun dan yang telah menikah yang berzina hukumannya dera 100 kali dan rajam” (HR. Muslim, Abu Daud, dan Tirmizi).

2. Hukum bagi orang berzina dengan status sudah menikah dan belum menikah.

Hukuman bagi pelaku zina belum menikah berstatus bujang lebih ringan jilid 100 kali, sedangkan bagi yang sudah menikah lebih berat hukumannya yaitu di rajam (dilempari batu) sampai mati, hal ini karena dosa akibat berzina yang dilakukan oleh laki-laki yang sudah beristri dengan cara yang buruk itu lebih tercela dan lebih buruk dibanding zina. Sebab dampak negatifnya lebih besar, yaitu merusak nasab orang lain, mengotori harga diri, dan pemenuhan syahwat yang tidak disyariatkan, padahal semestinya dia memenuhi syahwatnya dengan istrinya bukan dengan orang lain, sehingga wajar bila hukuman orang yang sudah menikah lebih berat³³.

³³ *Ibid*, h. 16-17

Hukuman dera di nash dalam al-Qur'an yang pasti (*qath'i*) Allah swt bersabda dalam Q.S An-Nur ayat 2. Menerangkan sifat umum meliputi semua orang yang melakukan perbuatan zina³⁴. Sedangkan hukuman rajam di tetapkan dengan sunnah Rasulullah yang mutawatir. Dimana hukuman rajam (di lempari batu sampai mati) pernah benar-benar dilaksanakan oleh Nabi saw kepada Ma'iz dan seorang wanita suku Ghamidiyah. Para ahli fiqih telah sepakat bahwa hukuman rajam ialah suatu ketetapan hukum yang disyaritkan, hukuman had bagi pelaku zina yang telah menikah dan telah disepakati eksistensinya oleh para ijma shahabi, Shalaf, Thabi'in dan ulama lainnya, yang tidak diragukan lagi. Pendapat ini juga di jelaskan Al-Alusi³⁵ di dalam kitab tafsirnya *Ruhul Ma'ani*.

3. Apakah dikumpulkan antara penerapan rajam dan jilid?

Wajib di jillid dan di rajam bagi pelaku zina yang sudah beristri, berpijak pada salah satu riwayat Imam Ahmad. Jika menurut mayoritas Ulama cukup dirajam saja, ini pendapat mayoritas sahabat, tabi'in, dan para ahli fiqih mesir, dan riwayat lain dari Imam Ahmad³⁶.

Menurut Jumhur Ulama bahwa hukuman dera dan rajam tidak di padukan, karena di lihat dari beberapa dalil. *Pertama*, riwayat Bukhari dan Muslim : “seorang buruh yang telah berbuat zina dengan istri majikannya,

³⁴ Mu'ammal Hamidy dan Imron A. Manan, *Terjemah Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni 2* (Surabaya : PT Bina Ilmu, 2003), h. 78-79

³⁵ *Ibid*, h. 83

³⁶ *Ibid*. h. 19.

kemudian ayah buruh datang kepada Rasulullah dan hukuman apa yang pantas diterima anaknya, sedangkan aku diberi tahu hukuman anakku di rajam, maka ku tebus dengan 100 kambing dan seorang hamba wanita. Lalu ulama memerintahkan mendera anakku sebanyak 100 kali dan diusir 1 tahun. Rasulullah bersabda akan memutuskan berdasarkan kitab suci, bahwa wanita dan kambing kembali kepadamu, hukum bagi anakmu dera 100 kali di asingkan setahun, dan besok paginya wanita yang berzina itu dibawa Unais menghadap Nabi as dan mengakui bahwa telah melakukan zina, Nabi saw memerintahkan untuk di rajam. Perintah Nabi saw hanya di rajam tidak mengatakan deralah lalu rajam³⁷.

Kedua, di lihat dari dalil *fi'liyah* Nabi saw pada zamannya sering melakukan hukuman rajam, contohnya pada peristiwa Ma'iz dan perempuan dari suku Ghamidiyah yang mendapat hukuman rajam, yang di saksikan para sahabat. Dan tidak ada satu pun sahabat yang meriwayatkan bahwa Nabi saw memadukan dera dan rajam. Jadi hukum bagi pelaku zina muhsan adalah rajam. Ketiga, ulama jumhur berpendapat dengan pikiran, bahwa dera bertujuan untuk mendidik dan memberikan efek jera untuk pelaku ghairu muhsan, sedangkan hukuman rajam bertujuan sampai penzina mati, sehingga tidak diperlukan lagi dera bagi pelaku zina muhsan³⁸.

4. Apakah orang yang berzina itu diusir dan diasingkan dari daerahnya?

³⁷ Mu'ammal Hamidy, Imron A. Manan, *Terjemah Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni 2*, h.87.

³⁸ *Ibid*, h. 88.

Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa jika yang berzina belum menikah maka cukup dicambuk 100 kali dan pengusiran itu dianggap bukanlah hukuman, bahwa pengasingan termasuk ta'zir bukan had. Dan pengusiran itu dikembalikan pada pemimpin setempat. Jika dianggap perlu diusir kalau tidak mau atau tidak perlu iya tidak masalah. Mayoritas ulama, Imam Syafi'i dan Ahmad mengatakan bahwa hukumannya tetap dicambuk 100 kali dan diasingkan selama satu tahun³⁹.

Menurut Jumhur, Malik dan Auza'i berpendapat bahwa pengasingan itu khusus laki-laki dan perempuan tidak diasingkan. Menurut Imam Syafi'i dan Ahmad berpendapat pengasingan itu umum meliputi pria dan wanita, namun untuk wanita diasingkan di ikuti oleh mahramnya. Syekh Sayis berkata bahwa hadis-hadis dan ayat-ayat dapat dipadukan sehingga ketentuan hukumnya yakni *dera* itu sepenuhnya adalah merupakan *had* dan *pengasingan* itu *ta'zir*⁴⁰.

5. Hukuman bagi pezina Muhshan yang statusnya adalah Kafir Dzimmi

Dalam hal ini ulama berbeda pendapat jika hukuman bagi penzina muhshan, Madzhab hanafiyyah hukumannya adalah dicambuk, jika madzhab syafiyyah dan hambaliyyah di rajam. Madzhab Hanafiyah menjelaskan maksud dari muhshan disini adalah hukuman rajam yang dilakukan Nabi saw, terhadap orang-orang Yahudi sesuai dengan hukuman di dalam Taurat.

³⁹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Rawa'i Bayam*, h. 21.

⁴⁰ Mu'ammal Hamidy, Imron A. Manan, *Terjemah Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni 2*, h. 91-92.

Mereka berpendapat bahwa nikmat yang diperoleh umat muslim lebih besar sehingga hukumannyapun lebih berat⁴¹. Sesuai dengan firman Allah swt dalam Q.S al-Ahzab: 30

Artinya *“Hai istri-istri Nabi siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata niscaya akan dilipat gandakan siksaannya dua kali lipat”*.

Menurut madzhab Syafi'iyah bahwa pezina muhsan yang dilakukan orang musyrik sama halnya dengan pezina muslim, yang memerlukan hukuman sanksi berat agar takut melakukan lagi (efek jera), oleh sebab itu harus di rajam. Berdasarkan hadist yang di riwayatkan Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar ra. Yang berbunyi⁴² : *“Bahwa sesungguhnya orang-orang Yahudi datang dengan membawa dua orang pezina. Nabi bertanya apa hukuman yang ada di dalam kitabmu ? mereka menjawab “kami coreng-coreng hitam wajah mereka dan di perolok-olok. Nabi menjawab kalian berdusta, bawalah kitab Taurat kemari dan bacalah apabila kalian benar !” lalu mereka datang dan membawa Taurat dan seorang membaca sampailah ke suatu tempat tiba-tiba ia meletakkan tangannya diatas tempat itu. Lalu Nabi berkata “Angkatlah tanganmu!” kemudian diangkat tangannya dan terlihat ayat rajam , lalu mereka berkata: Ya Muhammad. Sesungguhnya ada ayat rajam dalam Taurat tetapi kami menutup-nutupinya. Nabi memerintah hukum rajam mereka, lalu mereka di rajam. Ibnu Umar berkata bahwa aku*

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid, h. 94.

melihat laki-laki condong kepada yang perempuan untuk melindungi dari lemparan batu. (HR Bukharu Muslim). Inilah dalil di mana sesungguhnya Rasul pernah merajam orang-orang Yahudi yang berzina dan merupakan alasan yang sangat tegas.

6. Siapa yang berwenang melakukan hukuman rajam maupun jilid?

Yang berwenang adalah pemerintah, karena pemerintahlah yang bisa menentukan baik dan buruknya sebuah masyarakat, karena pada dasarnya kebaikan yang bersifat umum itu merupakan kewenangan pemerintah atau pengganti pemerintah seperti gubernur, walikota, dan sebagainya⁴³.

Ulama sepakat bahwa orang yang merdeka imam atau walinya dapat melaksanakan hukuman had, sedangkan terhadap hamba masih terdapat perselisihan, menurut Imam Malik, Ahmad dan Syafi'i, seorang tuan atau wali bisa melakukan hukuman had dalam kasus perzinaan, khamer dan tuduhan zina. Namun dalam kasus pencurian yang menjadi wewenang adalah Imam. Dan pendapat golongan Hanafiyah semua hukuman had yang berwenang Imam, bahkan seorang wali tidak berhak melakukan hukum kecuali memperoleh izin dari Imam⁴⁴.

7. Kualitas bentuk mencambuk dan cara mencambuk?

⁴³ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Rawa'i Bayam*, h. 22-23.

⁴⁴ Mu'ammal Hamidy, *Terjemah Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni 2*, h. 97.

Tidak diperbolehkan meringankan hukuman bagi orang yang berzina dengan cara mengurangi atau menggugurkan hukuman atau meringankan pukulan, sebab syariat ini diberlakukan supaya ada efek jera⁴⁵.

Al-Qurthubi berkata: pukulannya menyakitkan tapi tidak sampai melukai dan memotong anggota tubuh, dan tidak diperbolehkan si pemukul mengeluarkan tangan dari bawah ketiak⁴⁶, dan memukul dengan kekuatan yang sedang-sedang saja, karena tujuan memukul atau mencambuk ini hanya menyakiti bukan membunuh. Seperti perkataan Umar bin Khaththab ra. “janganlah kau angkat tanganmu dalam memukul sehingga mengakibatkan ketiakmu kelihatan”. (pukulan itu tidak sepenuh tenaga)⁴⁷.

Menurut kelompok Malikiyah dan Syafi'iyah, pukulan dalam semua had sama dan tidak keterlaluhan (pukulan sederhana). Menurut Tsauri, pukulan untuk penzina lebih berat di bandingkan dengan tuduhan zina dan minum khamer, sebab pukulan zina lebih berat karena dosanya lebih besar dibandingkan dengan hukuman yang lain, yang mudaratnya lebih ringan. Dan Hanafiyah berkata pukulan hukuman zina lebih besar dan berat daripada pukulan hukuman minum khamer, dan pukulan untuk peminum khamer lebih berat dibandingkan menuduh zina⁴⁸.

8. Anggota tubuh mana yang harus dipukul saat pelaksanaan hukuman?

⁴⁵ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Rawa'i* ..., h. 24-25.

⁴⁶ *Ibid.*

⁴⁷ Abdul A'ala Almaududi, *Kejambah Hukum Islam* (Jakarta : Gema Insani Press, 1979), h. 79.

⁴⁸ *Ibid.* h. 100-101.

Para ulama sepakat bahwa seyogyanya tidak memukul wajah, aurat, anggota tubuh yang ketika terpukul menyebabkan kematian⁴⁹. Menurut Imam Malik tidak di perbolehkan memukul selain punggung, menurut Imam Syafi'i berpendapat harus di jaga kemaluan dan wajah. Al-Qurthubi mengatakan bahwa wajah dan aurat haram di cambuk, dan masing-masing anggota badan harus mendapat cambukan kecuali kepala, wajah dan kemaluan (Abu Hanifah).

9. Haram hukumnya memberikan pengampunan kepada pelaku zina.

Tidak di perbolehkan memberi pertolongan kepada pelaku zina, karena hukuman ini di Syari'atkan sebagai pendidikan dan bertujuan untuk memberikan efek jera (menimbulkan rasa takut). Sesuai dengan firman Allah swt : *"Dan janganlah ada rasa belas kasihan kepada keduanya (padat) menghalangimu melaksanakan agama hukum Allah swt"*.

10. Orang-orang muslim wajib hadir dan menyaksikan pelaksanaan hukuman. Karena Menurut Ibnu Abbas dan ulama Syafi'yah sanksi minimal empat orang mukmin samapai 40 orang mukmin laki-laki dan tidak dibatasi jumlah saksi dalam kasus zina, yang hadir harus orang-orang mukmin agar pelaku zina lebih malu.

11. Hukuman liwat (homo seksual) sihaq (lesbian) ityanul bahaim (melakukan hubungan seksual dengan hewan)?

⁴⁹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Rawa'i Bayam*, h.26-27.

Hukum liwat ada 3 pendapat⁵⁰:

a. Di bunuh, menurut pendapat Imam Malik, Ahmad, dan bersumber dari riwayat Abu Bakar, Umar dan Ibnu Abbas ra. Bahwa hukuman liwat di bunuh, baik yang masih bujang maupun yang sudah menikah. Cara menghukum mati ada empat pendapat di antaranya, “Di potong lehernya, berdasarkan riwayat Abu Bakar dan Ali. Di lempari batu, riwayat Ibnu Abbas, Ahmad, Imam Malik. Di benturkan kedinding, riwayat Abu Bakar ash-Shiddiq. Dan yang terakhir dengan cara di jatuhkan dari tempat yang tinggi (Mazdhab Maliki).

b. Dihukum seperti halnya hukumannya orang berzina⁵¹, mazdhab Syafi’iyah menjelaskan bahwa hukum liwat sama dengan hukuman had zina, yakni di rajam bagi yang sudah menikah dan di dera bagi bujangan (Riwayat tabi’in, Atha’, Qatadah, Sa’id bin Musayab, Nakhai dan sebagainya).

c. Di Ta’zir, ini merupakan pendapat golongan Hanafiyah, cukup di ta’zir karena liwat kejahatan berat, keji dan besar namun tidak sama dengan zina.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid*, h. 112-113.

Sedangkan hukum bagi lesbian (*sihaq*) menurut kesepakatan ulama adalah di ta'zir⁵², sedangkan yang ityanul bahaim juga dita'zir. tetapi menurut Imam Ahmad dihukum mati baik manusianya maupun hewannya (*liwat*).

12. Menetapkan perbuatan zina.

Harus ada saksi⁵³, adapun syarat saksi adalah sebagai berikut:

- a. Harus 4 orang, ini berbeda dengan kasus-kasus lain yang hanya cukup dengan 2 sanksi.
- b. Saksi harus laki-laki
- c. Saksi harus adil
- d. Saksi harus Islam dan berakal
- e. Melihat kejadiannya langsung dengan mata kepala sendiri, sebab barangkali ada dua orang yang berlawanan jenis berada dalam satu ranjang, namun tidak melakukan perbuatan zina.
- f. Harus dalam satu majlis 4 saksi tersebut (menurut *Jumhur*)

Selain adanya saksi masih ada cara lain dalam menetapkan zina yaitu *Iqrar* (pengakuan dari si pelaku)⁵⁴ dan yang terakhir adalah adanya *Qarinah* (tanda-tanda atau indikasi).

⁵² *Ibid*, h. 115.

⁵³ *Ibid*, h. 116-117,

⁵⁴ *Ibid*, h. 118.

Pada masa Rasulullah sudah pernah terjadi perilaku zina yang dilakukan oleh anak yatim dibawah asuhan Hazal bin Nu'aim yang bernama Ma'iz bin Malik al-Aslami⁵⁵, Ma'iz berzina dengan seorang perempuan dari suku Hay, kemudian Ma'iz menghadap Nabi saw. Dan memberitahu Nabi apa yang telah diperbuat seraya memohon agar dimaafkan, lalu datanglah ia kepada Nabi saw, namun pada waktu itu Nabi saw sedang berada di Masjid, ia memanggil: Ya Rasullullah, sesungguhnya aku telah bebuat zina ! kemudian Nabi saw, berpaling daripadanya, dan Ma'iz memanggil Rasulullah berkali-kali, lalu Abu Bakar ash-Shiddiq berkata Rasulullah akan merajam kamu apabila kamu mengaku seperti itu empat kali. namun Ma'iz menolak dan berkata lagi: Ya Rasulullah sungguh aku telah berbuat zina sucikanlah aku! Lalu Nabi memerintahkan agar supaya dirajam, maka dirajamlah ia.

Dan kisah seorang perempuan yang dikenal dengan sebutan al-Ghamadiyah⁵⁶ datang menghadap Rasulullah yang mengaku telah berbuat zina maka sucikanlah diriku ! lalu Nabi saw menolak, lalu keesok harinya dia menghadap Nabi lallu berkata mengapa engkau menolakku seperti halnya Ma'iz sungguh saat ini aku seang hamil. Lalu Nabi saw menjawab pulanglah kamu tunggu sampai anakmu lahir, setelah anaknya lair kembalilah ia menghadap Rasulullah sambilmembawa bayi didalam buaian seraya berkata: Inilah aku yang telah melahirkan anakku. Nabi saw bersabda pergilah engkau

⁵⁵ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Rawa'i Bayam*, h. 37.

⁵⁶ *Ibid.* h. 120-121.

susui ia sampai disapih!” setelah menyapih ia pun datang menghadap Nabi saw sambil membawa bayinya yang sedang membawa roti ditanganya, seraya berkata: Ya Rasul, ini anakku yang sudah disapih dan bisa makan sendiri, Rasul memerintahkan agar anaknya di berikan kepada orang mukmin, dan dirajamlah ia⁵⁷.

Muhammad Ali Ash-Shabuni⁵⁸ berpendapat bahkan sesungguhnya peristiwa ini (*zina*) benar-benar terjadi, yang demikian itu mempunyai hikmah yang tinggi membentuk hukum dan agama yang sempurna, dengan terjadinya peristiwa-peristiwa itu terlaksananya hukuman-hukuman oleh Nabi saw. untuk menjadi hujah yang universal, sebagai syari’at dan dapat diterapkan bagi segala zaman⁵⁹.

13. hukum menikahi wanita pezina (pelacur)

Ada 2 pendapat⁶⁰, yakni :

- a. Haram hukumnya, hukum ini dinukil dari Ali, Bara, Aisyah, dan Ibnu Mas’ud. Mereka berpegang dengan Q.S an-Nur ayat 3 :
“Laki-laki pezina tidak menikah melainkan dengan perempuan pezina (zaniyah)”. Ayat ini menjelaskan larangan (haram) *“Dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang mukmin”*. Seperti

⁵⁷ *Ibid.* h. 38

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Mu’ammal Hamidy, *Terjemah Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni 2*, h. 122.

⁶⁰ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Tafsir Rawa’i Bayam*, h. 39.

kisah Murtsid yang ingin menikahi Anaq' (wanita pelacur), lalu Nabi saw bersabda “Janganlah engkau menikahnya!”, kisah ini telah dijelaskan dalam Asbabun Nuzul.

- b. Di perbolehkan hukum menikahi pezina seperti penjelasan mayoritas ulama⁶¹. Berpegang dengan hadist di riwayat dari A'isyah, Nabi saw bersabda “*Mulanya berzina kemudian di akhiri dengan pernikahan, sedangkan yang haram tidak dapat mengharamkan yang halal*”.

e. Hal-Hal Yang Di Tunjukan Pada Kedua Ayat

1. Al-Qur'an merupakan buku petunjuk bagi umat Islam⁶²
2. hukum syariat diberlakukan untuk kemaslahatan hambanya
3. hukum syariat wajib dijalankan
4. had atau hukuman diberlakukan untuk menjaga harga diri, menjaga nasab (keturunan), menjaga kemuliaan manusia.
5. Wajib melaksanakan hukuman dihadapan manusia (khalayak ramai) supaya ada rasa takut bagi orang fasik dan orang-orang yang berbuat dosa⁶³.

⁶¹ *Ibid.* h. 123.

⁶² *Ibid.* h. 39-40.

⁶³ Mu'ammal Hamidy, Imron A. Manan, *Terjemah Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni 2* ..., h. 126.

6. Menunaikan hukuman adalah kewajiban bagi seorang pemimpin atau hakim atau penggantinya, untuk menyelamatkan masyarakat dari perbuatan buruk.
7. Baik laki-laki maupun perempuan yang melakukan perbuatan ini hukumannya sama tidak dibedakan
8. Zina adalah perbuatan dosa yang mencederai agama, moral, dan masyarakat, maka Allah melarangnya.
9. Tidak diperbolehkan mengurangi hukuman atau memberikan ampun kepada pezina , agar supaya masyarakat tidak banyak yang melakukan.
10. Tidak sepantasnya orang mukmin yang terjaga menikah dengan perempuan yang fasik atau wanita pezina atau juga sebaliknya.

BAB IV

PENAFSIRAN PERNIKAHAN AKIBAT ZINA DALAM TAFSIR AHKAM
(ANALISIS *TAFSIR RAWA'I AL BAYAN FI TAFSIR AYAT AL AHKAM MIN*
***AL-QUR'AN*)**

A. Analisis Muhammad Ali Al-Sbahuni Dalam Tafsir *Rawa'i Al Bayan Fi Tafsir Ayat Al Ahkam Min Al-Qur'an* Tentang Pernikahan Akibat Zina Dalam Surat An-Nur 2-3

Berdasarkan al-Qur'an surat an-Nur ayat 2-3 tentang zina yang telah peneliti jelaskan di atas. Jika melihat penafsiran Muhammad Ali Ash-Shabuni yang memaparkan konsep "*az-zani*" dalam al-Qur'an atas pemikiran beliau ada beberapa hal yang menarik untuk di teliti lebih mendalam di antaranya :

1) Makna "*Az-zani*"

Shabuni dalam *Tafsir Rawa'i Al-Bayan* menafsirkan makna "*Az-Zani*" sebagaimana yang berlandaskan pada Surat An-Nur 2 ialah bahwa *Az-Zani* adalah perbuatan persetubuhan yang haram (*zina*). Penjelasan ini di perkuat dengan pendapat Al-Qurthubi "Bahwa makna *az-zani* dan *az-zaniyah* untuk penguat *ta'zir*". Hal ini untuk menghilangkan keragu-raguan. *Az-Zani (Zina)* merupakan perbuatan tanpa ada (*Ijab Qabul*).

Mazhab Syafi'i berpendapat persetubuhan yang di dasarkan hawa nafsu tanpa ada ikatan suami istri yang sah yang di haramkan syari'at Islam¹. Perbuatan zina menunjukkan terjadinya cikal bakal terputusnya keturunan, dan peradaban manusia yang tidak akan berdiri kokoh. Penyaluran nafsu syahwat yang bukan pada tempatnya merupakan perbuatan keji (*fahisyah*), di pandang suatu kejahatan yang sangat buruk. Sehingga hukumannya sangat berat, Allah swt mengharamkan zina karena didalamnya banyak megandung bahaya dan kerusakan baik untuk yang berzina, keluarga, masyarakat dan anak yang dilahirkan, mengakibatkan anak-anak tidak terpelihara, tidak terdidik sebagai generasi muda.

2) Makna “*Fazliduu*”

Fazliduu ialah hukuman cambuk atau dera bagi pelaku zina. *Fazliduu* berasal dari kata *Jalada* dan *Jild* yang artinya permukaan kulit². Allah swt menggunakan kata *فا جلد و* (deralah!) tidak menggunakan kata-kata *فا ضر بو* (pukullah!), hukuman ini mempunyai maksud, dimana rasa sakit sampai ke kulit³. Beliau dalam kitabnya Tafsir *Al Bayan* mengutip pendapat para fuqaha memberi hukum cambuk pakaian di lepas, kecuali yang menutupi aurat. Saat memukul tidak sampai melukai, tidak pada satu tempat bahkan seluruh badan

¹ Abul A'la Almaududi, *Kejamkah Hukum Islam* (Jakarta : Gema Insan Press, 1979), h. 51.

² *Ibid.*

³ Mu'ammal Hamidy, Imron A. Manan, *Terjemah Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni 2* (Surabaya : PT Bina Ilmu, 2003), h. 74.

kecuali kepala, wajah dan daerah kemaluan. Benda yang digunakan sebagai pemukul harus sedang tidak bercabang, tidak terlalu kecil, tidak terlalu keras dan halus, hal ini bertujuan untuk mendidik dan memberikan efek jera.

Muhammad Ali As-Shabuni⁴ menjelaskan kandungan makna firman Allah swt “*bahwa telah disyariatkan dan telah diwajibkan kepada kalian untuk mendera setiap pelaku perzinaan, baik laki-laki maupun perempuan*”, kecuali pelaku ghairu muhsan, dengan seratus kali deraan (cambuk) dengan menggunakan rotan, dan di asingkan selama satu tahun. Sebagai balasan kepada kedua pelakunya atas perbuatan pidana yang keji.

Dalam melaksanakan hukuman pengasingan para ulama berbeda pendapat, mazhab Malik dan Auza’i berkata pengasingan hanya untuk laki-laki. Tetapi menurut Imam Syafi’i dan Imam Hambal pengasingan bersifat umum, bisa laki-laki dan perempuan. Namun untuk perempuan syaratnya harus di temani oleh mahromnya. Ini artinya dera atau cambuk sepenuhnya merupakan *had* sedangkan pengasingan ialah *ta’zir*⁵. Dan yang dapat melaksanakan pengusiran adalah pemerintah yang berwenang di daerah itu.

Sebagaimana diceritakan kisah seorang buruh melakukan perbuatan zina dengan istri majikannya, ayah dari buruh ini mendengar hukuman yang

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

diterima anaknya adalah rajam, untuk menebus kesalahan anaknya ayah memberikan tebusan berupa 100 ekor kambing dan seorang hamba perempuan. Lalu ayah buruh menemui Nabi as seraya bertanya hukuman apa yang pantas diterima anaknya sesuai dengan kitabullah, lalu Nabi as menjawab berdasarkan kitabullah bahwa anak beliau mendapat hukuman cambuk atau dera 100 kali dan di asingkan selama satu tahun, hamba perempuan dan kambing kembali kepadanya. Dan untuk istri majikan di beri hukuman rajam setelah ia mengakui perbuatannya.

Dan kisah sahabat Nabi as yang bernama Ma'iz yang mengakui telah melakukan perbuatan zina dengan wanita dari suku Hay, lalu Ma'iz menemui Nabi as namun Nabi as sedang berada di Masjid, Ma'iz berkata, Ya Rasulullah sucikanlah aku karena aku telah berbuat zina, sampai 4 kali barulah Nabi as bertanya dengan tegas “Apakah kamu melakukannya seperti timba masuk kedalam sumur ? Ma'iz menjawab Iya ! Lalu Rasulullah memerintahkan untuk dirajam, sehingga di rajamlah ia. Dan kisah seorang wanita dari suku Ghamidiyah yang di hukum rajam atas pengakuannya telah berbuat zina⁶.

Sedangkan makna firman Allah swt *“dan janganlah belas kasihan (iba) kepada keduanya mencegah kamu menjalankan hukum Allah SWT, jika*

⁶ Syekh Muhammad Ali Ash- Shabuni, *Rawa'I Al-Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam min Al-Qur'an*, jilid 2 (Jakarta : Darul Kutub Islamiyah, 2001), Cet 1, h. 37-38.

kamu beriman kepada Allah dan hari akhir”, dari ayat ini Allah swt memerintahkan kaum muslimin untuk melaksanakan hukuman yang telah ditetapkan sebagai saksi bagi pelaku zina ghairu muhsan baik laki-laki maupun perempuan, yakni di cambuk 100 kali dan tidak diperkenankan mengganti dengan hukuman lain. *“Laata’ khudzhukum bihimaa ro’fatum fii diinillah”* suatu hukuman yang memang telah terbukti, wajib didera sesuai dengan ketentuan yakni seratus kali penuh⁷. Rasa kasih sayang, iba tidak menjadi penghalang dalam menegakkan hukum Allah swt, karena apabila hukuman terhadap pelaku zina tidak sesuai dengan aturan Allah swt maka kita melakukan perbuatan maksiat, ungkapan tersebut dimaksudkan untuk membangkitkan semangat kaum muslimin dalam melaksanakan hukum-hukum Allah swt sesempurnya.

Dan firman Allah swt, *“dan hendaklah dalam memberikan hukuman dera (cambuk) disaksikan oleh jama’ah dari kaum muslimin yang beriman”*. Dalam surat an-Nur : 2 kita mendapat perintah untuk melaksanakan hukum Allah swt bagi pelaku zina pria maupun wanita secara terbuka dan orang muslimin wajib menyaksikan hukuman cambuk, saksi minimal 4-40 orang muslimin dan tak terbatas jumlahnya, hukuman dilaksanakan di depan umum bertujuan memberikan efek jera dan memberikan gambaran atau cerminan bahwa perilaku ini sangat dibenci Allah swt. Dan untuk mencegah pelaku

⁷ Abul A’la Almaududi, *Kejambah Hukum Islam*, h. 89-90.

kejahatan zina agar tidak mengulangi kejahatannya. Karena memberi hukuman cambuk didepan umum itu lebih efektif bagi dirinya dan orang lain untuk tidak meniru atau melakukan tindak pidana zina di masa mendatang⁸.

Atas pendapat diatas beliau berkata dalam tafsirnya dan mengutip dari pendapat ulama terdahulu bahwa hukuman cambuk, rajam memang benar-benar sudah dilakukan pada saat awal masuknya Islam, secara berangsur-angsur agar dapat di terima oleh masyarakat pada saat itu yang masih kental dengan budaya jahiliyah. Karena pada saat itu hukum pelaku zina hanya berzifat *ta'zir* masih diragukan sehingga turunlah surat an-Nur ayat 2 untuk mempertegas, hukum pasti (*qath'i*) menghapuskan keraguan hukum zina.

Dapat di lihat dari kisah-kisah diatas Rasulullah saw dalam memberi hukuman pelaku *ghairu muhsan* dan *muhsan* sangat berhati-hati dalam membuktikan perihal perilaku zina. Dalam melaksanakan hukuman dera tidak ada pengurangan maupun tambahan, dengan adanya permintaan maaf, tebusan dan sebagainya, sesuai dengan syariat dan hukum Allah swt, hal ini selaras dengan pendapat Imam Atha'. Sebab dosa dan madharat yang di timbulkan lebih besar di bandingkan mengurangi hukuman atau memberi maaf untuk keduanya. Dan dalam melaksanakan hukuman rajam Rasulullah saw

⁸ *Ibid.*

mempertanyakan sampai 4 kali secara tegas dan terperinci, tidak tergesa-gesa. Sehingga mempunyai hikmah hukum yang sempurna, dengan terlaksananya hukuman tersebut akan menjadi hujah yang universal sesuai dengan syari'at Islam dan dapat menjawab tantangan zaman.

3) Makna “*Layankihu*”

Ali Shabuni memaknai lafad *Layankihu* yang tercantum dalam surat an-Nur 3 ialah akad nikah. Nikah atau *al-zawaj* adalah akad yang membolehkan persetubuhan secara syari'at dan dapat menghindari perbuatan haram (zina)⁹. Dalam hal ini nikah ialah akad yang mengizinkan pria pezina hanya boleh menikahi wanita pezina juga. Allah swt menjelaskan bahwa seorang pezina pantasnya menikahi perempuan pezina juga bahkan lebih rendah dari itu¹⁰. Hal ini di perkuat dengan qira'ah “*la yankihu*” di baca dengan jazam. Rasulullah telah menjelaskan satu kaidah umum lewat sabdanya : “*Seorang gadis tidak dinikahkan (dulu) sampai dia di minta izin*”.

Dalam hadist di atas menjelaskan bentuk kalimatnya ialah kalimat berita, tetapi maksudnya mengandung larangan. “*Jangan menikahi anak gadis sampai kamu meminta izin kepadanya*”. Makna “*an-nikahu*” yakni “*al-*

⁹ Beni Ahmad Saebani, *Fiqih Manakahat* (Bandung : Pustaka Setia, 2003), h. 12.

¹⁰ Abul A'la Almaududi, *Kejamkah Hukum Islam*, h. 91.

wath'u” jimak, dan berbeda dengan pendapat Az-Zujaj yang berbunyi bahwa Allah swt hanya menggunakan kalimat akad nikah¹¹.

Muhammad Shabuni mengutip pendapat Alusi berkata Q.S an-Nur 3 memiliki dampak sangat buruk, karena seseorang yang telah melakukan zina tidak layak lagi menikahi wanita terhormat (mukminah) dan sebaliknya wanita yang telah berbuat zina patut pula di nikahi oleh pria yang sepertinya. Sedangkan orang mukmin yang beriman, terpelihara kehormatannya akan menolak melakukan hubungan dengan wanita yang bukan mahromnya (berzina)¹².

Perilaku zina lazimnya perempuan yang mempunyai peran besar, sebab berpergian keluar rumah dengan memperlihatkan lekuk tubuh (aurat), keindahan tubuh dengan menggunakan baju-baju ketat, memakai wewangian, perhiasaan, dan menggunakan kosmetik, make up yang menggiurkan, itu semua dapat mempesonakan kaum pria. Namun pria juga dalam hal zina mempunyai peran cukup besar, tetapi wanita lebih besar sehingga di sebutkan awal daripada kaum pria. Dalam ayat kedua Allah swt menyebutkan kata “*nikah*” (*akad*). Wanita menjadi faktor kedua dan pria menjadi faktor pertama, oleh sebab itu pria di sebutkan lebih dahulu. Allah swt menyamai perilaku zina dengan perbuatan musyrik. Karena Allah swt memberikan isyarat bahwa

¹¹ Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Rawa'i al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an*, h. 13.

¹² Mu'ammal Hamidy, Imron A. Manan, *Terjemah Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni 2*, h. 75.

besarnya bahaya perzinaan yang merobohkan tiang-tiang keimanan, rusaknya bangunan rumah tangga dan merupakan bakteri sosial di masyarakat¹³.

4) Makna “*Musyrikah*”

Musyrikah adalah perempuan yang menganut atau memeluk agama selain agama samawi (Islam), dan tidak beriman kepada Allah swt, seperti kaum *Majusiyyah*, *Musyrikah*, *Watsaniyyah* dan penganut Peganisme. Memiliki perlakuan hukum berbeda dengan perempuan *kitabiyah*, karena perempuan ahli kitab boleh di nikahi. Sementara wanita musyrikah haram di nikahi karena mengandung bahaya yang besar.

Dalam Q.S Al-Baqarah : 221 Allah swt menjelaskan larangan orang beriman menikahi wanita-wanita musyrik penyembah berhala. Karena meskipun pesona mereka menarik hati namun tetapi menjerumuskan ke neraka, yakni dengan perkataan, perbuatan mereka, sehingga bergaul dengan mereka merupakan suatu hal yang berbahaya. Sedangkan Allah swt mengajak ke surga dengan memberikan ampunan kepada hamba-Nya yang bertaubat dan di perintahkan untuk mengambil pelajaran dan ibarah dari ayat-ayat-Nya.

¹³ *Ibid.*

Dapat di lihat dari ayat ini Allah swt memberikan penegasan larangan menikahi wanita musyrikah karena bahaya yang di timbulkan bukan hanya di rasakan di duniawi namun kesengsaraan yang abadi.

5) ذَٰلِكَ وَحُرِّمَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ

“Dan yang demikian itu di haramkan atas orang-orang mukmin”.

Maksudnya ialah Allah swt mengharamkan menikahi wanita-wanita pezina atau musyrikah. Karena di dalamnya mengandung banyak bahaya baik jasmani maupun rohani. Selama pezina belum bertaubat maka pria pezina tidak pantas menikahi wanita mukminah atau wanita sholehah, wanita yang cocok di nikahnya ialah wanita musyrik yang sama-sama pezina. Hal ini menyiratkan larangan keras kaum mukmin untuk menikahkan putrinya dengan laki-laki pezina. Menurut pendapat Imam Ahmad bin Hambal menikah dengan pezina hukumnya haram dan akad nikahnya tidak sah.

Ada yang berpendapat makna *“Dan yang demikian itu di haramkan atas orang-orang mukmin”*. Melihat sebab peristiwa turunya ayat di khusus kasus Mustnad dan Anaq, pada saat itu Anaq berstatus bukan hanya pezina

namun sebagai wanita musyrikah, kafir. Dan kata *itu* pada penutup ayat ini, menunjukan *perzinaan* bukan perkawinan. Sehingga ayat ini bermaksud “*Pezina di haramkan atas orang-orang mukmin*”. Kata haram bukan pengertian hukum melainkan *larangan*, sebab tidak wajar dan kurang baik jika pezina menikah dengan mukminah. Kerana pernikahan ini menyebabkan orang mukmin menjadi sama derajatnya dengan orang-orang kafir.

Allah swt menjelaskan berbagai macam hukuman diantaranya hukum perzinaan, dan larangan menikahi pezina melainkan dengan sesama pezina yang tercantum dalam Q.S 24 : 2-3, yang harus di taati, di laksanakan, dengan kata lain meninggalkan larangan Allah swt dan melaksanakan perintah-Nya¹⁴. Setelah mengetahui hal ini maka kita akan menemukan hikmah di balik hukuman ini. Karena tak di herankan jika seorang pezina yang fasik akan menyukai wanita fasik atau wanita musyrikah juga. Sebagaimana dalam cerita yang melatar belakangi turunnya ayat, Sebab itu, peneliti mengutip hadist, di antaranya :

Pertama, Dalam riwayat dikemukakan bahwa Mirtsad bin Abu Mirtsad mengangkut barang dagangan dari al-Anbar ke Mekkah untuk dijual disana. Lalu ia bertemu dengan sahabatnya yang bernama ‘Anaq (wanita pezina). Mirtsad bermaksud ingin menikahinya dan meminta izin terlebih dahulu kepada Nabi saw, kemudia beliau menjawab dengan membacakan

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta : Lentera Abadi, 2010), h. 562.

surat an-Nur 3 dan melarang Mirtsad untuk menikah dengan dia¹⁵.

Rasulullah berkata: “Hai Mirtsad! “*Seorang pezina tidak akan mengawini kecuali pezina pula*”. Sebab itu aku melarangmu menikah dengan ‘*Anaq*’. ”Di riwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa’i (Al-Kubra : 5338) dan al-Hakim dari Hadits ‘Amr bin Syu’aib, dari bapaknya yang bersumber dari datuknya”¹⁶, status hadist hasan¹⁷.

Kedua, di riwayatkan pada saat itu banyak orang muhajirin yang tidak mampu dan tinggal di ruangan Masjid Nabawi Madinah (Ahlus Suffah). Berjumlah 400 orang laki-laki, mereka tidak memiliki tempat tinggal, sanak saudara. Pagi sampai sore mereka berkerja dan malam hari kembali ke suffah. “Di riwayatkan oleh Sa’id bin Manshur yang bersumber dari Mujahid”. Menurut Al-Qurthubi pada zaman itu perempuan penzina (pelacur) sangat merajalela banyak bendera yang dikibarkan di depan rumah mereka secara terang-terangan, para *Ahlus Suffah* ingin menikahi wanita agar mendapat tempat tinggal yang layak. Sehingga turunlah ayat ini¹⁸

¹⁵ Syekh Muhammad Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram Dalam Islam* terjemahan Mu’Ammal Hamidy (Singapura: Bina Ilmu, 1993), h 254.

¹⁶ Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni, h. 9.

¹⁷ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Derajat Hadis-Hadis Dalam Tafsir Ibnu Katsir (Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim)*, Di Terjemahan Oleh ATC Mumtaz Arabia (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), h. 610-611

¹⁸ *Ibid.*

Di lihat melalui asbabul nuzul ayat di atas yang status hadistnya hasan, sudah cukup kuat untuk menganalisis kandungan hukumnya. Rasulullah bersama sahabat hijrah ke Madinah bertujuan untuk membentuk masyarakat Islam yang akan menjadi dasar menegakan sunnah dan menjadi pedoman di masa yang akan datang. Mereka yang hijrah ke Madinah ada yang miskin tak mempunyai apa-apa. Sedangkan mereka mempunyai keinginan yaitu keinginan mempunyai istri dan berumah tangga. Maka mereka berniat baik ingin menikahi wanita-wanita pelacur yang bertaubat dan di bawa kejalan yang benar, bukan berzina.

Dan di lihat dari ekonomi wanita seperti itu banyak simpanan uang menjadi modal memperbaiki taraf kehidupan mereka. Dalam hal ini Rasulullah saw tidak memutuskan sendiri dan menunggu wahyu. Surat An-Nur 3 turun memberi penegasan bahwa hal demikian tidak mungkin karena niat baik memperbaiki hidup tidak sebanding dengan memperbaiki kejiwaan. Sebab pria yang beriman akan mencari jodoh wanita yang beriman, dan wanita yang beriman akan menunggu pinangan pria beriman pula, yang di rhidahi Allah swt¹⁹.

Banyak ulama yang menjelaskan arti *galib* dari ayat di atas, adalah seorang pezina cenderung enggan menikahi wanita shalehah, sebaliknya

¹⁹ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVII* (Jakarta : Pustaka Panjimas, tt), h. 127.

wanita pezina tidak di minati pria yang shaleh. Hal ini tentu sejalan dengan perilakunya. Sedangkan ke shalehan dan perzinaan merupakan 2 hal yang bertentangan. Mana mungkin tujuan pernikahan terpenuhi jika diantara mereka ada yang tidak memelihara kehormatannya.

Muhammad ash-Shiddieqy berpendapat dalam kitab *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, sebagai ahli tahqiq beliau menjelaskan kandungan surat An-Nur 3 merupakan suatu hukum yang umum, karena mengandung pencegahan bagi orang muslimin yang lemah imannya, dan yang mudah tertarik dengan kesenangan dunia, menjadi satu golongan yang menyimpang. Sebagian menjelaskan akibat buruk perilaku zina dan larangan (haram) menikahi pelacur. Makna haram disini tidak layak dan tidak wajar di lakukan oleh seorang muslim. Beliau membolehkan pria menikahi wanita pezina yang telah bertaubat dan wanita menikahi pria pezina yang telah bertobat²⁰.

Menurut M Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* mengenai kandungan surat An-Nur ayat 3 memiliki implikasi hukum yakni pernikahan yang di dahului perzinaan, dalam kondisi hamil maupun tidak. Beliau tidak memberikan keterangan boleh atau tidak, namun melihat dari kebiasaan seorang pezina akan menikahi pezina juga. Namun tidak menutup kemungkinan pelaku zina menikahi orang mukmin, seperti pendapat sahabat

²⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash-Syaddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 2788-2789.

Nabi as Ibn Abbas berpendapat hubungan diawali dengan berzina lalu dilaksanakan pernikahan sah sesudahnya, sehingga hubungannya menjadi awalnya haram dan akhirnya menjadi halal²¹.

Dalam masalah pernikahan akibat zina terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama. Ada ulama yang berpendapat boleh menikahi wanita hamil akibat zina dengan alasan untuk menutupi aib dan menjaga nasab si jabang bayi hasil zina. Pendapat ini selaras dengan pendapat Asy-Syaikh Utsaimin dalam bukunya *Fathu Dzil Jalali Wal Ikram* juz 5/140²².

Menurut mazhab Syafi'iyah perempuan hamil tidak diwajibkan untuk menjalani iddah, Maka boleh di nikahi oleh pria pezina ataupun pria lain. Baik dalam kondisi hamil maupun tidak. Tetapi dalam keadaan hamil hukum menyetubuhinya makruh, sampai dia melahirkan²³.

Menurut mazhab Malikiyah perempuan pelacur haram di nikahi ada selang waktu untuk beriddah yang ditetapkan, yakni setelah melahirkan kandungannya. Dengan mensucikan rahimnya selama 3 bulan atau 3 kali haid.

Imam Ahmad memberikan dua syarat wanita pezina. pertama, telah bertaubat dari perbuatannya (zina). Kedua, masa iddah 3 kali haid setelah

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasin Al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 287.

²² Abdul Wahid Faiz At Tamimi, *Hamil Di Luar Nikah*, h.49-50.

²³ Yahya Abdurrahman al-Khatib, *Fikih Wanita Hamil* (Jakarta, Qisthi Press, Cet 15, 2011), h. 87.

melahirkan. Sementara Ibnu Tamiyah dan Ibnu Qudamah cukup dengan satu kali haid untuk membebaskan rahim²⁴.

Menurut Mazhab Hanafi bila wanita dizinai tidak hamil, maka laki-laki yang menzinai atau laki-laki lain boleh menikahnya dan wanita itu tidak wajib iddah. Jika wanita berzina di nikahi oleh laki-laki yang menzinanya maka boleh menyetubuhinya dan anak dalam kandungannya milik laki-laki tersebut. Jika anak lahir 6 bulan setelah menikah nasab kepada ayah namun apabila kurang dari 6 bulan maka anak tersebut bukan anaknya dan tidak mendapat warisan darinya.

Menurut Jabir bin Abdillah “boleh menikah dengan pezina asalkan keduanya bertaubat dan memperbaiki sifat-sifatnya”. Bertaubat dengan bersungguh-sungguh dan menjalankan perintah Allah swt, menyesal atas dosa-dosanya yang lalu. Sungguh Allah swt maha menerima taubat, maha penyayang maka boleh menikahnya. Seperti yang telah dijelaskan Abdullah bin Abbas terdahulu. Ibnu Umar dan Jabir pun mengesahkan pernikahan laki-laki dan perempuan pezina bila sudah bertaubat. Abu Hurairah berkata “Tidak di bolehkan seorang lelaki yang telah di hukum dera karena berzina untuk menikah kecuali dengan wanita yang telah di hukum cambuk pula”²⁵.

²⁴ Ibid.

²⁵ Abdul Wahid Faiz At Tamimi, *Hamil Di Luar Nikah*, h.29.

Pada saat berbicara tentang kesesuaian pendapat-pendapat ulama di atas mengenai surat an-Nur ayat 3. Muhammad Ali Ash-Shabunni menyatakan pendapat bahwa haram menikahi pelacur sesuai dengan zhahirnya firman Allah swt : *“Laki-laki berzina tidak menikahi melainkan perempuan yang berzina (zaniyah) atau perempuan musyrikah”*. Ayat ini merupakan wahyu kabar tetapi hakekatnya merupakan larangan yang bernilai haram sebab di akhir ayat di pertegas dengan kalimat *“Dan yang demikian itu di haramkan atas orang-orang mukmin”*. Berpegang dengan riwayat Ali karramallah wajhah *“Apabila seorang laki-laki berzina maka ia harus diceraikan antara dia dengan istrinya, demikian pula dengan istri di ceraikan antara dia dan suami”*. Dan asbab nuzulnya mendukung pendapat ini di riwayatkan *“Murtsid dan Anaq”* yang telah dijelaskan di muka²⁶. Demikian pula ulama menjelaskan makna *“nikah”* di sebut dalam al-Qur’an kecuali makna yang di maksud adalah akad nikah. Bukan semata-mata berjima’ dan bukan larangan menikahi mereka. Artinya menikahi wanita penzina itu di perbolehkan akan tetapi makruh untuk keduanya melakukan hubungan suami istri²⁷. Atas pendapat tersebut diatas, ini pendapat yang benar dalam ayat yang mulia ini.

²⁶ Mu’ammal Hamidy, Imron A. Manan, *Terjemah Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni 2*, h. 123-124.

²⁷ Abdul Wahid Faiz At Tamimi, *Hamil Di Luar Nikah*...., h.27.

Sesungguhnya peristiwa ini benar-benar telah ada dan terjadi di masa hidup Rasulullah saw. di mana pada saat itu masa terbaik, dan peristiwa ini terjadi sebagian di alami oleh orang-orang baik di antara sahabat Rasul. Hal ini mempunyai hikmah yang tinggi sehingga dalam pembentukan hukum agama menjadi sempurna. Dengan di laksanakan hukum-hukum Allah pada masa Rasulullah akan menjadi hukum yang sifatnya abadi, universal dan cocok untuk segala zaman, untuk semua generasi. Dan apabila peristiwa itu tidak terjadi maka hukum-hukum syariat hanya menjadi dogeng yang di ceritakan dari masa ke masa. Allah swt menginginkan syariat Rasulullah menjadi penutup yang sempurna yang dapat di jadikan hujah segala zaman dan berlaku bagi seluruh umat. dan kemudian perhatikanlah pada masa itu jiwa-jiwa mulia yang menanggung dosa besar mereka lalu mendatangi Rasul seraya minta di sucikan. Karena mereka sadar bahwa hukuman di dunia lebih ringan di bandingkan dengan siksa akhirat²⁸.

B. Implementasi Penikahan Akibat Zina Dalam Kehidupan Modern

Sepedapat dengan pemikiran Muhammad Shabuni dalam menjelaskan lafad haram menikahi perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina atas orang-orang yang mukmin, dalam surat An-Nur ayat 3, umat muslim perlu mengimpelemtasikan makna larangan menikahi wanita pezina dalam

²⁸ Mu'ammal Hamidy. Imron A. Manan, *Terjemah Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni 2*, h.. 122.

kehidupan modern sekarang. Karena upaya-upaya kegiatan perencanaan untuk menjauhkan pemuda pemudi dari pergaulan bebas tidak akan berjalan tanpa ada pengawasan dari orang tua, karena pengawasan orang tua merupakan langkah awal dan sangat penting dalam rangka mencegah terjadinya zina, para orang tua memiliki potensi besar untuk memberikan pemahaman ajaran al-Qur'an dan alsunnah agar memiliki akhlak yang mulia. Untuk itu, orang tua harus mengetahui secara cermat kondisi anak. Sehingga dalam memberikan pemahaman kegiatan ajaran agama benar-benar merupakan aspiratif dan sesuai dengan kebutuhan anak. Ada upaya-upaya untuk menghindari perilaku zina di era sekarang, yakni :

1. Memupuk Keimanan.

Melaksanakan ibadah shalat dengan tepat waktu, berjamaah akan memberikan efek terhadap akhlak seseorang. Dengan melaksanakan ibadah yang wajib dan sunnah dapat mengontrol hawa nafsu, salah satunya dengan berpuasa bukan hanya dapat meminimalisir tekanan hawa nafsu remaja tetapi dapat memupuk ke imanan. Sehingga dapat menghindari bujuk rayu setan terhadap hal-hal yang di haramkan Allah swt (zina).

2. Berkumpul dengan orang-orang shaleh.

Seorang muslim hendaknya mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti pengajian atau pergi ke magelis taqlim, sehingga dapat bergaul dengan teman-teman yang shaleh dan shalehah. Karena teman yang shaleh akan selalu mengingatkan kita dari perbuatan maksiat yakni perbuatan zina. Sebab manusia cenderung akan mengikuti tabiat orang-orang di dekatnya. Maka di anjurkan berteman dengan orang-orang shaleh.

3. Menyibukan diri dengan aktivitas.

Menyibukan diri dengan mempelajari ilmu-ilmu yang baru, memperbanyak membaca buku-buku mengenai agama Islam, buku motivasi, tadabur alam dan menyalurkan hobi fisik seperti olah raga akan mengalihkan hawa nafsu yang bergejolak menjadi energy yang positif dan ibadah yang bermanfaat untuk tubuh. Semua upaya ini untuk meningkatkan kualitas iman dan amal.

4. Memberi pengetahuan tentang seks.

Memberikan pendidikan sejak dini mengenai seksual melalui orang tua, lingkungan, sekolah, bertujuan memberikan pemahaman mengenai seksual terhadap anak. Sehingga mampu mengatasi masalah seksul, dan dapat

menjaga diri lebih baik lagi, menjauhkan dari perbuatan-perbuatan yang menjerumuskan pada pergaulan bebas dan perilaku zina²⁹.

Untuk mengimplementasikan pemikiran Ali Shabuni mengenai kandungan surat An-Nur ayat 3 di masa kontemporer saat ini, banyak menghadapi kendala yang di hadapi muslimin. Yakni kemajuan elektronik yang berdampak dengan perilaku remaja yang mudah mengakses video-video yang berbau porno, film, gambar-gambar atau konten wanita-wanita yang tak berbusana yang beredar dan dapat di akses dengan cepet membuat umat muslim tidak dapat menutup sebelah mata bahwa dampak yang dirasakan sangat besar. Ada sisi positif dari perkembangan teknologi, namun dampak negatif semakin mengkhawatirkan dengan pezinaan, selingkuh, hamil pra nikah sehingga melahirkan jabang bayi yang tidak di inginkan. Orang tua mempunyai peran penting untuk mengontrol kegiatan anak-anak secara intensif. Namun masih banyak orang tua yang belum sadar. Ini di buktikan dengan sedikitnya orang tua yang peduli dengan kegiatan yang di ikuti anaknya.

Gaya pacaran anak zaman ini sangat memprihatinkan terlalu berani, demi membuktikan cinta mereka rela mengorbankan apapun yang di miliki oleh dirinya masing-masing. Sehingga mereka mengambil jalan pintas

²⁹ Risma Fatika Putri, *Tinjaun Hukum Islam Terhadap Pandangan Tokoh Masyarakat Tentang Perkawinan Akibat Perzinaan Wanita Hamil diluar Nikah*, h. 78.

melakukan perbuatan layaknya suami istri. Mereka rela demi cinta dan keadaan lingkungan setempat yang mendukung terjadinya pergaulan bebas yang mengikuti kemajuan zaman membuat para remaja tidak dapat menghindari kebiasaan-kebiasan orang Barat, budaya ke Baratan yang mereka contoh banyak hal-hal negatif, banyak dampak buruk, karena di benak remaja pada saat ini, apabila tidak mengikuti *trend* akan ketinggalan zaman dan di cap tidak gaul. Hal ini yang menyebabkan para remaja di Indonesia banyak yang merayakan malam valinten, tahun baru dengan lawan jenis yang berstatus pacar dengan melakukan perbuatan haram yakni pezinaan karena sudah di anggap biasa tanpa memperdulikan norma-norma agama. Fenomena ini yang menyebabkan cikal bakal terjadinya pernikahan akibat zina yang sering terjadi di masa dewasa ini.

Akibat yang ditimbulkan dari pernikahan akibat zina sangat banyak diantaranya menyebabkan bercampurnya nasab (keturunan)³⁰, bila anak yang lahir akibat zina perempuan nasabnya ke keluarga ibu, ayah tidak mempunyai hak apapun menyangkut tentang nasab, waris, kewalian dan nafkah. Berbeda dengan anak yang lahir dari pernikahan yang sah hubungan anak dan ayahnya jelas. Bukan hanya bercampurnya nasab tetapi menyebabkan hancurnya keluarga seseorang, hilang martabat keluarga, perilaku zina yang menyebabkan kehamilan mencemarkan nama baik keluarga atas hadirnya

³⁰ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Jangan Dekati Zina*, h.92-93.

anggota baru yang tidak mempunyai orang tua yang utuh. Sehingga mempengaruhi kondisi psikis anak yang akan cenderung melakukan tindakan-tindakan yang menyeleweng dan melanggar hukum.

Dan dampak hubungan zina lebih banyak di bebaskan terhadap wanita, karena wanita tidak dapat menutupi aib ke hamilannya yang semakin hari semakin besar, sehingga banyak wanita di luar sana melakukan aborsi dan resiko yang di timbulkan berkontribusi kepada ibu, rasa sakit, depresi, hilangnya percaya diri dan sampai kematian, bukan hanya itu zina juga dapat menimbulkan penyakit yang mematikan dan belum di temukan obatnya secara medis yakni penyalit AIDS (penyakit yang menyerang kemaluan dan organ tubuh) dan kondisi akan di perparah dengan timbul penyakit TBC. Itu semua akibat dari perbuatan zina.

Kegiatan sosial penyuluhan menyangkut akibat perilaku zina, seperti kesehatan, ekonomi, akhlak dan sebagainya, jarang di lakukan masih sangat kurang seperti penyuluhan dari kantor KUA setempat. Kondisi seperti ini memerlukan upaya agar terhindar dari perbuatan zina dan meningkatkan kualitas maupun kuantitas baik dalam aspek rohani dan jasmani masyarakat.

Sebagai langkah-langkah yang menganalisa makna hukum yang terkandung dalam Q.S an-Nur 2-3 yang di inginkan Muhammad Shabuni memang tak semudah membalikkan telapak tangan. Modal utama ialah

ikhalasan, niat dalam memberikan pendidikan mengenai hukuman dan akibat-akibat yang di timbulkan oleh perilaku zina. Secara umum Allah swt telah memberi petunjuk mendasar yang harus menjadi pedoman hukum pelaku zina, sebagaimana firmanNya yakni:

الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٤﴾ الرَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرِكَةً وَالرَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٥﴾

Artinya “Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman. laki-laki yang berzina tidak mengawini melainkan perempuan yang berzina, atau perempuan yang musyrik; dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas oran-orang yang mukmin”.

Merupakan salah satu langkah mundur jika melihat fenomena saat ini, orang-orang yang berbuat maksiat dengan bangga terang-terangan di depan umum dan tidak ada rasa malu. Karena itu menggali dan mengkaji kembali sejarah awal perjalanan hukum pernikahan akibat zina untuk mengrevitalisasi fungsi hukum bagi pelaku zina.

Selanjutnya permasalahan yang muncul perlu jalan keluar sesuai kondisi kesalahan yang dilakukan pelaku zina. Bila pelaku zina ghairu muhsan harus di dera dan di asingkan selama setahun dan pelaku zina muhsan di beri hukuman rajam. Tetapi tidak semua dapat di atasi, namun semuanya mempunya solusi yang dapat diatasi dengan baik, masalah yang ada tidak boleh di biarkan berlarut-larut akan menimbulkan keadaan semakin parah. Diantaranya upaya-upaya mengatasi problematika pergaulan bebas yang di hadapi generasi muda di dunia dewasa ini untuk mengembangkan konsep hukum bagi pelaku zina adalah sebagai berikut :

Penyuluhan aparat setempat dengan mengadakan seminar-seminar yang melibatkan langsung masyarakat terutama generasi milenial dengan memahami akibat yang ditimbulkan perilaku seksual bukan hanya merugikan diri sendiri namun semua alimen. Memahami pengertian seksual bertujuan agar seseorang dapat menghindari dan menyalurkan dengan baik. Memberikan hukuman tegas bagi pelaku zina, tidak dapat di beli atau di tukar dengan apapun seperti dalam riwayat “*buruh yang berzina dengan istri majikannya*” agar hukum Allah swt bukan hanya wacana tetapi dapat di terapkan.

Membentengi diri dengan memperbanyak ibadah, dzikir, sedekah, berkumpul dengan orang-orang shaleh dengan rutin, akan memberikan efek terhadap perilaku, akhlak, keimanan seseorang. Semakin kuat iman seseorang kemungkinan kecil akan melakukan perbuatan zina. Membatasi diri

berintraksi dengan lawan jenis. Misalnya, berduan, pandang-pandangan, berpacaran, mendengarkan musik-musik yang merangsang syahwat dan sebagainya dapat menghindari perilaku zina.

Menyibukan diri dengan hobi baru atau pekerjaan baru dapat menghindarkan dari perbuatan zina³¹, memperbanyak berdiskusi dengan teman dan berkomunikasi, terbuka dengan orang tua, bermusyawarah apa bila ada masalah, kendala agar mendapatkan solusi terbaik, sehingga aktifitas baru mengalihkan nafsu menjadi kegiatan yang positif dan menjadi sumber kegiatan yang bernilai ibadah.

Orang tua memberikan perhatian lebih terhadap anak, dalam berbagai program dan kegiatan di dalam rumah, anak di beri andil dalam setiap kegiatan. Sehingga komunikasi anak dan orang tua bisa berjalan harmonis, dan orang tua dapat mengontrol segala aktifitas anaknya baik di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah dan sekitarnya. Dan memberikan pendidikan yang terbaik seperti memasukkan anak kedalam sekolahan yang banyak mempelajari ilmu-ilmu agama, misalnya mts ataupun di pesantren ini merupakan upaya orang tua agar anaknya terhindar dari pergaulan bebas.

Upaya selanjutnya menikah di usia muda dengan tujuan untuk menghinahindari perbuatan zina. Hal ini tidak di larang dalam agama Islam seperti yang di lakukan Nabi as menikahi Aisyah as yang berusia 9 tahun, tetapi dalam hal ini Nabi as mempunyai misi tersendiri, terlepas dari itu,

³¹ Risma Fatika Putri, *Tinjaun Hukum Islam Terhadap Pandangan Tokoh Masyarakat Tentang Perkawinan Akibat Perzinaan Wanita Hamil diluar Nikah*, h.56.

menikah di usia muda di era sekarang merupakan upaya orang tua agar anak-anak terhindar dari perilaku seks bebas yang semakin hari semakin tidak dapat di hindari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari bab-bab sebelumnya, dan melihat pada rumusan masalah yang telah di tetapkan dan dapat di ambil simpulkan, yakni :

Mengenai pernikahan akibat zina Muhammad Ali Ash-Shabuni memberikan penjelasan dalam menafsirkan Q.S. An-Nur 2-3. Bahwasannya kandungan surat An-Nur 2-3 dilihat dari Asbab Nuzul ayat dan pendapat-pendapat mufasir yakni haram menikahi pelacur ayat ini merupakan wahyu kabar tetapi hakekatnya merupakan larangan yang bernilai haram, pernikahan yang di dahului oleh kehamilan atau pernikahan akibat zina kemudian menikah dengan sah, berdasarkan kebiasaan seorang pezina akan menikahi penzina pula. Artinya menikahi wanita penzina itu di perbolehkan asalkan telah bertaubat bersungguh-sungguh. Ayat ini lebih menjelaskan kepada buruknya perbuatan zina, bukan membicarakan mengenai boleh atau larangan menikahi pezina, sebab anak yang lahir akibat zina nasabnya akan bercampur sepenuhnya kepada ibu, tidak ada waris, nafkah dll dari bapaknya. Bukan hanya bercampurnya nasab tapi masih banyak lagi dampak dari zina, seperti timbul penyakit mematikan seperti AID dan HIV yang berujung kematian. Peristiwa ini benar-benar terjadi pada masa Rasulullah sehingga kita dapat memetik pelajaran dan hikmah hukum yang universal, cocok untuk segala zaman yang sifatnya abadi. Implementasi pada saat

ini surat An-Nur ayat 2-3 sebagai sebuah metode pembelajaran sekaligus menjadi tolak ukur dalam bersikap sebab dengan adanya ayat-ayat pernikahan akibat zina menjadi inspirasi dan motifasi dalam membatasi hubungan dengan lawan jenis. Kemudian peran dari ayat-ayat pernikahan akibat zina sebagai sarana Allah swt berintraksi dengan hambanya, ayat ini juga berperan sebagai pembuka jalan, meluruskan yang melenceng dan menegakan yang terjatuh.

B. Saran

Sebagai akhir penulisan, peneliti memanjatkan puji syukur kepada Allah swt dan kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam menyelesaikan skripsi. Peneleliti berharap kajian karya ilmiah di teruskan dengan semestinya, agar mengetahui hukum pernikahan akibat zina serta penafsiranya baik dari kalangan ulama kontemporer maupun ulama terdahulu.

Dalam penulisan skripsi ini banyak mengalami kesalahan dan kekurangan, peneliti mengharapkan kritik dan saran agar memotifasi dan semoga skripsi ini berguna untuk kita semua, Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin, *Derajat Hadis-Hadis Dalam Tafsir Ibnu Katsir (Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim)*, terjemahkan ATC Mumtaz Arabia, Jakarta : Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Habsyi, Muhammad Bagir, *Fiqh Praktis Menurut Al-Qur'an, As-Sunah, dan Pendapat Para ulama* Bandung: Mizan , 2002.
- Al-Khatib, Yahya Abdurrahman, *Fikih Wanita Hamil*, Jakarta, Qisthi Press, Cet 15, 2011.
- Almaududi, A'la Abul, *Kejamkah Hukum Islam*, Jakarta : Gema Insan Press, 1979.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Fiqh Praktis Bagi Kehidupan Modern*, Jakarta : Gema Insani, 2002.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Rawai'ul Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam min Al-Qur'an*, vol.1, Cet ke III, Damaskus : Maktabah Al Ghazali, 1980.
-, *Rawa'i al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam min al-Qur'an Juz 2*, Beirut : Darul Kutub Islamy, 1999.
-, *Rawai'ul Bayan Fi Tafsir Ayat Al-Ahkam min Al-Qur'an*, jilid 2, Cet 1, Jakarta : Darul Kutub Islamiyah, 2001.
- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Jakarta : Lentera Abadi, 2010.
- Hakim, Lukman Nur, *Metodelogi dan Kaidah-Kaidah Tafsir*, Palembang : Grafika Telindo Press, 2009.
- Hamidy Mu'ammal, Manan A. Imron, *Terjemah Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni 2*, Surabaya : PT Bina Ilmu, 2003.
- Hasan, Ali, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*, Cet. 2, Jakarta : PT Siraja Prenada Media Grup, 2003.
- Imam, Al-Mawardi, *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam*, Jakarta : Gema Insan Press, 2002.

- Jawas, Yasid bin Qadir Abdul, "*Jangan Dekati Zina ! Sesungguhnya Zina Perbuatan Keji dan Seburuk-Buruk Jalan*", Bogor, PT : Pustaka At-Taqwa, 2016.
- Kamil, Muhammad 'Uwidah, *Fiqih Wanita*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Kartoni, *Pengantar Metode Riset Sosial*, Bandung : Mandar Maju, 1990.
- Kusmiran, Eny, *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita* (Jakarta: Salemba Medika, 2012), h. 36. Dikutip dari ICPD (*International Conference on Population and Development*) 1994.
- Ma'ruf Amari, Hadi Nur, *Mengkaji Ilmu Tafsir*, Solo : PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014.
- Mahasyin, Muhammad Salim, *Sejarah Al-Qur'an Studi Awal Memahami Kitabullah*, Jakarta : Akademika Perssido, 2015.
- Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, Jakarta : Prenadamedia Grup Kencana, 2016.
- Mughniyah, Muhammad Jawad, *Fiqih Lima Mazhab: Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali*, penerjemah Masykur A.B, Afif Muhammad, DKK, Cet. 11, Jakarta: Lentera, 2004.
- Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, Cet. 62, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2013.
- Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah 9*, Cet.9, Bandung : PT Al-Ma'arif, 1997.
- Saebani, Ahmad Beni, *Fiqih Manakahat*, Bandung : Pustaka Setia, 2003.
-, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, terj. Muhammad Qodirun Nur, Jakarta : Pustaka Amani, 2001.
- Shalih,Faud, *Menjadi Pengantin Sepanjang Masa Kita Menyiapan & Merawat Pernikahan*, Cet IV, Solo : PT Aqwam Media Profetika, 2009.
- Shiddieqy, Muhammad Hasbi Tengku, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan AL-Qur'an*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Shihab, M Quaish, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, vol. 1, Jakarta : Lentera Hati, 2002.

Sholikhin, Muhammad, *“Ritual & Tradisi Islam Jawa, Ritual-Ritual dan Tradisi-Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian Dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Islam Jawa”*, Jakarta : PT Suka Buku, 2010.

Surahmad, Winarno, *Dasar Dan Tehnik Research*, Cet ke 5, Bandung : Tarsito, 2001.

Sutrisno, Hadi, *Metode Research Jilid I*, Yogyakarta: Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1983.

Tamimi, At Faiz Wahid Abdul, *Hamil Di Luar Nikah*, Yogyakarta: Gema Ilmu, Cet. 2, 2015

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembina dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 2 cet. 4, Balai Pustaka : 1995.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 *Tentang Perkawinan & Kompilasi Hukum Islam*, Bandung : Citra Umbara, 2007.

Yusuf, M. Kadar, *Tafsir Ayat Ahkam*, Jakarta: Amzah, 2011.

Yusuf, Muhammad, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: Teras, 2006.

Zuhaili, Wahbah, *Fiqh Imam Syafi'i*, Jakarta : Alhamira, 2010.

Jurnal

Nurhasanah, Umi, Susetyo, *Perkawinan Usia Muda di Kampung Kotabaru Kecamatan Padangratu Kabupaten Lampung Tengah*, Jurnal Sosiologi, Vol. 15. No. 1.

Rahmahtiah, *Studi Kasus Pernikahan Dibawah Umur*, Jurnal Al-daulah, UIN Alaludin Makasar, Vol 5, No 1, 2016.

Rohmawati, Ayu Dyah Eni, *Faktor Terjadinya Kehamilan Sebelum Menikah Di Wilayah Kantor Urusan Agama Tegalsari Surabaya*, journal of Islamic Family Law, Vol. 4, No. 2, 2014.

Syafril, Kharudin Fiddian, *Paradigma Tafsir Ahkam Kontemporer Studi Kitab Rawau'i al-Bayan Karya Ali Al-Shabuni*, UNISI Tembilahan, jurnal Syhadah, vol 5, no 1, 2017.

Suparlan, Elon, *Pelaksanaan Sanksi Adat Bagi Pelaku Zina Di Kecamatan Seluma Utara Kabupaten Seluma Perspektif Hukum Islam*, Qiyas, Vol 3, No 2, 2018.

Wibisana, Wahyu, *Perkawinan Wania Hamil Di Luar Nikah Serta Akibat Hukumnya Perspektif Fikih Dan Hukum Positif*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim Vol. 15, No. 1, 2017.

Skripsi

Apriliani, Fatimah, *Konsep Hijab dalam al-Qur'an (Studi Komparasi Atas Pemikiran Ali Ash Shabuni dan Quraish Shihab)*, UIN Raden Intan Lampung, 2018.

Kusno, Imarah Al-Masajid Dalam Al-Qur'an (Study Pemikiran Muhammad Ali Ash Shabuni Dalam Rawa'i al-Bayan fi Tafsir Ayat Al Ahkam Min Al-Qur'an), IAIN Raden Intan Lampung, 2017.

Lutfi, Abdulloh Ruhan Yasid, *"Status Hukum Akad Nikah Akibat Zina Dalam Kompilasi Hukum Islam (Persepektif Abu Hanifah Dan Asy-Syafi'i)*, Fakultas Syari'ah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Putri, Risma Fatika, *Tinjaun Hukum Islam Terhadap Pandangan Tokoh Masyarakat Tentang Perkawinan Akibat Perzinaan Wanita Hamil diluar Nikah (Studi Kasus di Desa Kecapi Kecamatan Kalianda Lampung Selatan)*, Fakultas Syariah, IAIN Raden Intan Lampung, 2017.

Saepulah, Dede, *Tinjauan Fikih dan Hukum Positif Terhadap Zina Sebagai Alasan Menikah*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2011.

Sidiq, Muhammad Aji, *Nikah Hamil Dalam Pandangan Pelaku (Studi Kasus Di Dusun Karangmojo Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar)*, Surakarta IAIN Skripsi, 2017.

Wijayanti, Ranny, *"Kawin Hamil Dalam Al-Qur'an Perspektif Mufassir Indonesia (Kajian Surat An-Nuur Ayat 3)"*, UIN Maulana Malik Ibarahim, Malang, 2017.